



Abu Ghazie As-Sundawie
www.abughozie.com



Serial kisah
Shahabat
Bagian-1



Abu Ghazie As-Sundawie



@abughozieassundawie



Abu Ghazie As-Sundawie

MENINGGALKAN GEMERLAP DUNIA DEMI ISLAM

(Serial kisah Shahabat bag-1)

Sebelum Islam datang, Mush'ab bin 'Umair radhiyallahu anhu adalah pemuda Quraisy yang paling puas mengenyam kenikmatan hidup.

Tidak ada yang memakai baju seperti bajunya, tidak ada yang memiliki minyak wangi seharum miliknya, sampai sampai jika Mush'ab bin 'Umair lewat di suatu jalan lalu orang-orang lewat sesudahnya maka mereka akan berkata, "Mush'ab telah melewati jalan ini," karena aroma harum yang ditinggalkan oleh Mush'ab radhiyallahu anhu.

Tiba-tiba awan iman bergerak di atas kepalanya dan menumpahkan seluruh airnya kepadanya sehingga dia minum dan mandi darinya.

Pada saat yang bersamaan, iman pun meresap ke dalam hati dan jasadnya. Sesaat kemudian dia berubah. Dia menjejakkan kakinya di atas tanah, namun kepalanya menanduk bintang kejora.

Dia berjalan dengan penuh kepercayaan di atas jalan kebenaran dan kebaikan menuju ke rumah Al Arqam tempat Nabi shalallahu alaihi wasallam menyampaikan dakwah di awal islam, Mushab bin 'Umair datang menghadap kepada

Rasulullah shalallahu alaihi wasallan seolah untuk mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa pemuda yang hidup dalam kemewahan dan kemanjaan ini telah berganti baju. Sejak saat itu, anak muda ini yang selalu hidup dalam limpahan kenikmatan berubah menjadi seperti tokoh dongeng (karena begitu hebatnya) dalam bidang dakwah, pemberian, dan pengorbanan'

SYAHID DI MEDAN UHUD

(Serial kisah shahabat bag-2)

Di sisi jasad Mush'ab yang terbunuh sebagai syahid di perang Uhud, Nabi shalallahu alaihi wasallam pun meneteskan air mata.

Khabbab bin al-Arat radhiyallahu anhu berkata, "Kami berhijrah bersama Nabi shalallahu 'alaihi wasallam kami mengharapakan wajah Allah, maka kami mendapatkan pahala dari sisi Allah.

Di antara kami ada yang telah pergi mendahului dan belum mengambil pahalanya (buah hijrah) sedikit pun. Di antaranya adalah Mush'ab bin'Umair. Dia gugur di Perang Uhud dan meninggalkan selembar kain. Jika kami menutupi kepalanya dengan kain itu maka dua kakinya terlihat dan jika kami menutupi kakinya maka kepalanya terlihat, akhirnya kami

menutupi kepalanya dengan kain tersebut, sedangkan kakinya kami tutupi dengan daun idzkhir. Diantara kami ada yang mendapatkan buahnya telah ranum maka dia tinggal memetikinya. " ¹

JASA YANG SELALU DI KENANG

(Serial kisah shahabat bag-3)

Para Sahabat Nabi radhiyallahu anhu senantiasa mengenang Mush'ab setiap waktu. Wajah Mush'ab tidak pernah hilang dari mereka sekejap pun.

Inilah 'Abdurrahman bin 'Auf radhiyallahu 'anhu dikisahkan bahwa makanan dihidangkan kepadanya pada saat dia sedang berpuasa, maka dia berkata, "Mush'ab bin 'Umair telah gugur dan dia lebih baik dariku. Dia dikafani dengan selembar kain. Jika kain itu ditutupkan ke kepalanya maka kedua kakinya terbuka, dan jika ditutupkan ke kedua kakinya maka kepalanya yang terbuka."

Ia berkata pula, "Hamzah telah gugur dan dia lebih baik daripada aku. Kemudian dunia dibentangkan untuk kita sebagaimana yang kita rasakan."

¹ HR Bukhari dan Muslim

Ia juga menuturkan, "Kami telah diberi dunia seperti ini. Kami khawatir ini adalah kebaikan yang disegerakan kepada kami."
Lalu Abdurrahman menangis sehingga dia meninggalkan makanan".²

LOYALITAS MUSH'AB BIN 'UMAIR (Serial kisah shahabat bag-4)

Ibnu Ishaq rahimahullah berkata, "Nabih bin Wahb, salah seorang dari Bani Abdud Dar menyampaikan kepadaku bahwa ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam pulang membawa para tawanan, beliau menitipkan mereka kepada para Sahabat. Beliau shalallahu alaihi wasallam , bersabda, "Berbaik-baiklah kalian kepada Para tawanan."

Salah seorang tawanan adalah Abu'Aziz bin 'Umair bin Hisyam, saudara kandung Mush'ab bin'Umair.

Abu 'Aziz berkata, 'Mush'ab bin 'Umair melewatiku ketika seorang laki-laki Anshar menawanku, maka Mush'ab berkata kepada lelaki Anshar tersebut, 'Kuatkan ikatanmu kepadanya karena ibunya orang kaya. Dia akan menebusnya kepadamu.'

² HR Bukhari

Abu Aziz berkata, 'Aku tinggal bersama beberapa orang Anshar ketika mereka pulang dari (Perang) Badar. Jika saat makan pagi atau petang tiba, mereka memberiku roti, sedangkan mereka sendiri memakan kurma karena mereka menjalankan wasiat Rasulullah shalallahu alaihi wasaallam agar berbuat baik kepada kami para tawanan. Tidak ada potongan roti yang jatuh ke tangan salah seorang dari mereka kecuali dia mengembalikannya kepadaku sehingga aku merasa malu dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka, namun dia menolak dan mengembalikannya lagi kepadaku.' Ibnu Hisyam rahimahullah berkata, "Abu 'Aziz adalah pemegang panji orang-orang musyrikin di Perang Badar setelah an-Nadhr bin al-Harits.

Ketika Mush'ab bin 'Umair, saudaranya, berkata demikian kepada Abul Yasar yang menawan Abu 'Aziz, 'Aziz berkata kepada Mush'ab, 'saudaraku! Itukah kata-katamu kepadaku?' Maka Mush'ab menjawab, 'Dialah saudaraku dan bukan engkau.'

Selanjutnya ibu Abu 'Aziz bertanya berapa uang tebusan orang Quraisy yang paling mahal, maka dia mengirim 4.000 dirham untuk menebusnya setelah diberitahu bahwa itulah harga yang paling mahal".³

³ Sirah Ibnu Hisyam 3/54

Semoga Allah meridhai dan merahmati para Sahabat seluruhnya, serta semoga kita bisa meneladani mereka dalam meniti hidayah islam []

MUDAH MENERIMA NASEHAT

(Serial kisah shahabat bag-5)

Diantara sifat sombong adalah menolak kebenaran, maka demikianlah sebaliknya diantara sifat ketawadhu'an adalah mudah menerima nasehat dan kebenaran, dan itulah sosok Umar bin al Khaththab radhiyallahu 'anhu sebagaimana yang dituturkan oleh Qatadah rahimahullah- :

"Umar bin al-Khaththab -radhiyallahu 'Anhu- keluar dari masjid bersama al-Jarud. Di jalan dia bertemu dengan seorang wanita yang berusia lanjut sedang duduk di jalan. 'Umar mengucapkan salam kepadanya lalu dia menjawab salam 'Umar, atau wanita itu yang memberi salam dan 'Umar yang menjawab salamnya. Wanita itu berkata, "Wahai 'Umar! Dulu aku melihatmu, saat itu engkau masih bernama 'Umair ('umar kecil), di Pasar 'Ukadz engkau berkelahi dengan anak-anak, waktu belum berlalu hingga engkau telah bernama 'Umar kemudian waktu belum berlalu hingga engkau dijuluki Amirul Mukminin. Bertakwalah kepada Allah terhadap rakyatmu! Ketahuilah bahwa siapa yang takut mati' dia akan takut kehilangan. Maka 'Umar -radhiyallahu 'Anhu- menangis.

Al-Jarud berkata, 'Ibu, engkau telah berani lancang terhadap Amirul Mukminin, dan engkau membuatnya menangis''

'Umar berkata, 'Biarkan dia, apakah engkau tidak mengenal wanita ini? Dia adalah Khaulah binti Hakim di mana Allah mendengarkan ucapannya dari atas langit ketujuh' Demi Allah 'Umar lebih pantas untuk mendengarkan kata-katanya' ⁴

BENCI DENGAN KESOMBONGAN

(Serial kisah shahabat bag-6)

Ketika Baitul Maqdis ditaklukkan, 'Umar radhiyallahu 'anhu datang ke sana dengan mengendarai seekor kuda arab. Kuda ini berjalan tegap sehingga menampilkan kesan sombong, maka 'Umar memukulnya dengan selendangnya, lalu berkata, "semoga Allah memburukkan orang yang mengajarimu seperti ini. Ini termasuk kesombongan." Lalu 'Umar turun dari kudanya itu. Dia berkata, "Kalian tidak membawaku kecuali di atas syaitan. Aku tidak turun darinya hingga aku mengingkari diriku." ⁵

⁴ Al Mishbah 2/37, Muhktashar Minhajul Qashidin, hal. 170-171

⁵ Diriwayatkan oleh Ath Thabari 2/450, dan Ibnu Abi Syaibah dalam Tarikh Al Madinah 3/822-823.

SIKAP SEDERHANA

(Serial kisah shahabat bag-7)

Dari al-Hasan -rahimahullah- ,ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab keluar di hari yang panas sambil menutup kepalanya dengan kain lalu seorang anak laki-laki mengendarai keledai melewatinya' maka 'Umar berkata, "Wahai anakku beri aku tumpangan" Maka anak itu bergegas turun dari keledainya, dia berkata, 'silakan naik, wahai Amirul Mu'minin 'Umar berkata, 'Tidak, engkau naik dan aku naik di belakangmu, engkau ingin mendudukkanku di tempat yang empuk sedangkan engkau sendiri berjalan di tanah yang keras!'" Maka 'Umar naik di belakangnya. Lalu'Umar memasuki Madinah sambil dibonceng di belakang anak tersebut, sementara orang-orang melihat kepadanya". ⁶

MENOLAK SIFAT KESOMBONGAN

(Serial kisah shahabat bag-8)

Dari 'Urwah bin Az Zubair radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Aku melihat 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu membawa kantong air di pundaknya' maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau semestinya tidak melakukan hal itu.' Maka 'Umar menjawab, 'Ketika para delegasi datang

⁶ Hayaatus Shahabah 2/551

kepadaku dalam keadaan tunduk dan patuh, kesombongan menyelinap di dalam jiwaku, maka aku ingin menundukkan kesombongan itu".⁷

PENGUASA YANG BERSAHAJA

(Serial kisah shahabat bag-9)

Pasca kekalahan kerajaan Persia, para Delegasi kaum muslimin datang, dan di antara mereka ada Anas bin Malik dan ai-Ahnaf bin Qais. Mereka membawa Hurmuzan dan seperlima harta rampasan perang. Lalu mereka tiba di Madinah.

Mereka menuju rumah Amirul Mukminin 'Umar, tetapi mereka tidak melihat seorang pun sehingga mereka pun kembali. Tiba tiba mereka bertemu dengan anak-anak kecil yang sedang bermain. Anak anak kecil itu ditanya tentang keberadaan 'Umar, maka mereka menjawab, "Amirul Mukminin sedang tidur di masjid berbantalkan burnus (jubah dengan tutup kepala) miliknya."

Mereka segera kembali ke masjid. Di sana mereka melihat 'Umar tidur berbantalkan burnus yang dia pakai untuk menyambut para delegasi. Setelah delegasi itu meninggalkannya, 'Umar menggelar burnusnya kemudian tidur, ketika itu hanya dia yang berada di masjid, sedangkan tongkat kecilnya masih dalam genggamannya.

⁷ Madarijus Salikin 2/330

Hurmuzan berkara, "Mana 'Umar?" Orang-orang berkata, "Ini dia." Maka orang-orang saling memelankan suara agar tidak membangunkannya, Hurmuzan bertanya, "Mana pengawalnya?" Orang-orang menjawab, "Dia tidak mempunyai pengawal, tidak pula penjaga, tidak pula sekretaris, dan tidak pula kantor." Hurmuzan berkata, "semestinya dia adalah seorang Nabi." Mereka berkata, "Tidak, tetapi dia melakukan apa yang dilakukan oleh para Nabi".⁸

MENDAHULUKAN KECINTAAN KEPADA NABI

(Serial kisah shahabat bag-10)

Dari Zaid bin Aslam radhiyallahu anhu bahwa 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu lebih mengutamakan orang orang Muhajirin angkatan pertama dan memberi anak-anak mereka lebih rendah daripada pemberian kepada mereka.

'Umar mengutamakan Usamah bin zaid atas anaknya 'Abdullah bin 'Umar. Maka Abdullah bin 'Umar berkata "Ada seorang laki laki berkata kepadaku, 'Amirul Mukminin telah mengutamakan seseorang atasmu, padahal orang itu tidak lebih tua umurnya daripada engkau, tidak lebih utama hijrahnya daripada engkau, dan tidak ikut dalam peperangan yang juga tidak engkau ikuti."

⁸ Al Bidayah Wan Nihayah 4/89

'Abdullah bin 'Umar berkata, "Maka aku berbicara kepada 'Umar' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin Engkau telah mengutamakan seseorang atasku, padahal orang itu tidak lebih tua umurnya daripada aku, tidak lebih utama hijrahnya daripada aku, dan tidak ikut dalam peperangan yang juga tidak aku ikuti.'

Dia bertanya, 'Siapa yang engkau maksud?' Aku menjawab, "Usamah bin Zaid". Maka dia berkata, 'Demi Allah, engkau berkata benar, namun aku melakukan hal ini karena Zaid bin Haritsah lebih dicintai oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam daripada 'Umar dan Usamah bin Zaid lebih dicintai oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam , daripada'Abdullah bin 'Umar, karena itu aku melakukannya. Semoga Allah meridhai kepada sahabat yang mulia 'Umar bin al Khathtab ⁹

TAKUT TERHADAP DO'ANYA ORANG YANG TERDZALIMI

(serial kisah shahabat bag-11)

Dialah SA'ID bin ZAID radhiyallahu 'anhu salah seorang Sahabat dari kalangan ASABIQUNAL AWWALUN (orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama), dan termasuk orang-orang yang Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Ikut dalam seluruh perang bersama

⁹ At-Tabaqat Ibnu Sa'ad 4/52

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam selain Badar. Dia ikut dalam pengepungan dan penaklukan Damaskus, lalu Abu 'Ubaidah radhiyallahu 'anhu menjadikannya sebagai gubernurnya.

Dia adalah orang pertama dari umat ini yang menjadi gubernur di Damaskus. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengelompokan ke dalam golongan SEPULUH sahabat yang dizamin Surga. Dia adalah suami dari saudari Umar bin Al Khthhab yaitu Fathimah binti al Khaththab yang ia bersama suaminya sudah masuk islam sebelum keislaman Umar radhiyallahu 'anhum.

Diantara kisah menarik beliau adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya bahwa Arwa binti Uwais menuntut Sa'id dengan tuduhan telah mengambil sebagian dari tanah miliknya. Ia melaporkan Sa'id kepada Marwan bin al-Hakam. Sa'id berkata, "Apakah aku mengambil sebagian dari tanahnya setelah aku mendengar dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ?" Marwan bertanya, "Apa yang engkau dengar dari beliau?" Sa'id menjawab, "Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

'Barangsiapa mengambil satu jengkal tanah secara zhalim niscaya tanah itu sampai tujuh lapisnya akan dipikulkan kepadanya."

Maka Marwan berkata, "Aku tidak meminta bukti lain darimu setelah ini." Sa'id berkata,

اللَّهُمَّ، إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَعَمَّ بَصَرَهَا، وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا

"Ya Allah, jika wanita itu dusta, butakanlah matanya dan matikanlah ia di tanahnya sendiri." Dia ('Urwah) berkata, "Wanita tersebut tidak mati hingga dia buta. Kemudian ketika wanita itu berjalan di tanahnya, dia terjatuh ke dalam sebuah lubang lalu dia mati." ¹⁰

PELAJARAN DARI KISAH

(1)-Takutlah terhadap doanya orang yang terdzalimi, karena tidak ada penghalang antara dia dengan Allah.

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

إِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَ اللَّهِ وَحِجَابٌ

¹⁰ HR Muslim : 1231

"Takutlah kepada doa orang-orang yang teraniyaya, sebab tidak ada hijab antaranya dengan Allah (untuk mengabulkan)".¹¹

(2)-Allah Ta'ala memperingatkan keras atas perbuatan dzalim sebagaimana dalam firman Nya :

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."¹²

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ
لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"

¹³Semoga bermanfaat

¹¹ HR Muslim

¹² QS. Asy Syua'araa': 227

¹³ QS. Ibrahim:42

PEMBUNUH AYAHNYA SENDIRI

(Serial kisah Shahabat bag-12)

Dialah Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, diantara salah satu dari SEPULUH sahabat yang telah dizamin Surga dan orang kepercayaannya dari umat ini sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam :

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ: أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"Sesungguhnya setiap umat mempunyai orang kepercayaan dan sesungguhnya orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah." ¹⁴

Dalam Perang Badar, Abu'Ubaidah bin Al-Jarrah radhiyallahu 'anhu berperang dengan gagah berani sehingga orang-orang musyrikin menjauh dari area di mana Abu 'Ubaidah radhiyallahu 'anhu berada. Tetapi, ada satu orang yang selalu mengincarnya sementara Abu 'Ubaidah terus menghindarinya, namun karena orang tersebut tidak kunjung menjauh dari Abu 'Ubaidah radhiyallahu 'anhu maka Abu 'Ubaidah menyerangnya layaknya singa yang lapar dan membunuhnya. Tahukah anda siapa orang tersebut? Dia adalah ayah Abu'Ubaidah sendiri.

¹⁴ HR Bukhari dan Muslim

Allah Ta'ala menurunkan al-Quran yang dibaca sampai hari Kiamat tentang Abu 'Ubaidah dan ayahnya ini :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ
مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah

golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." ¹⁵

Demikianlah yang namanya WALA' (loyalitas) hanyalah bagi Allah dan Rasul Nya serta orang orang beriman, adapun BARO' (kebencian) hanya kepada orang orang kafir dan orang orang Musyrik para musuh musuh Allah dan Rasul Nya walaupun mereka orang orang dekat. Itulah keimanan yang tangguh dari para Sahabat mereka buktikan dengan membunuh orang orang yang dicintai nya baik ayahnya sendiri atau orang orang dekat lainnya di medan perang, mereka dahulukan aqidah daripada ikatan duniawi, tidak seperti yang dialami orang orang yang sedang kerasuakan dizaman sekarang, yang justru menjual aqidah mereka demi popularitas, demi duniawai yang hina bahkan ada yang rela ikut perayaan perayaan kafir seperti NATAL, bahkan sampai ikut ikutan ibadah di gereja, aqidah dan kemuliaan iman islam rela ditukar dengan NASI BUNGKUS, dengan bangganya mengucapkan selamat natal di balik patung SALIB dengan mengenakan JILBAB busana muslimah seolah ingin menunjukkan kami adalah kaum yang TOLERAN bukan kaum yang RADIKAL, sungguh sangat jauh ibarat langit dengan sumur keimanan mereka para sahabat dibandingkan dengan kaum yang suka jaga GEREJA,

¹⁵ QS. Al-Mujadilah : 22

na'udzubillah, semoga Allah menjaga islam dan kaum muslimin di bumi tercinta INDONESIA ¹⁶

SI OMPONG YANG TAMPAN (Serial kisah sahabat bag-13)

Di Perang uhud, pada saat pasukan pemanah menyalahi perintah Rasulullah ﷺ, kaum muslimin terpukul mundur. Orang-orang musyrikin mendesak mereka sehingga sebagian dari kaum muslimin gugur.

Hari itu adalah hari ujian yang sebenarnya dan Allah memuliakan siapa yang Dia muliakan dengan gugur sebagai syahid, hingga pada akhirnya pasukan orang-orang Musyrikin sampai kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh beliau dan mencincang jasad beliau ﷺ

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu menuturkan :

لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ كُسِرَتْ رِبَاعِيَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَشُجَّ
فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ وَجَعَلَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنِ

¹⁶ Sabtu ba'da Maghrib 22 Desember 2019 diatap masjidil Haram, Makkah al Muakarramah

وَجْهَهُ وَيَقُولُ كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِالْدَمِّ
وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ

"Pada waktu perang Uhud, gigi depan Nabi ﷺ patah, kepala beliau terluka, darah mengalir dari wajah beliau, dan beliau mengusap darah dari wajahnya seraya bersabda : "Bagaimana bisa beruntung suatu kaum yang telah melukai wajah Nabi Nabi mereka padahal Nabi itu selalu menyeru mereka kepada (Allah) Rabb mereka".

Namun Allah pun menurunkan firman-Nya sebagai teguran bagi Nabi ﷺ :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ
فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. ¹⁷

¹⁷ (QS' Ali 'Imran: 128, HR Bukhari)

Kondisi inilah saat saat yang paling sulit dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, dan inilah sebuah peluang emas bagi orang-orang musyrikin dan mereka tidak menyia-nyaiakan kesempatan emas tersebut.

Mereka memfokuskan serangan kepada Nabi ﷺ. Mereka sangat berambisi untuk menghabisi Nabi ﷺ.

'Utbah bin Abi Waqqash melempar Nabi ﷺ dengan sebuah batu yang mengenai samping tubuh Nabi ﷺ sehingga gigi seri kanan bawah beliau terluka dan bibir bawah beliau bengkak.

Majulah 'Abdullah bin Syihab az-Zuhri melukai wajah beliau ﷺ, datang pula seorang prajurit berkuda yang tangguh, 'Abdullah bin Qami'ah, menebaskan pedangnya ke pundak Nabi ﷺ, dengan sangat keras.

Karena tebasan inilah Nabi ﷺ merasakan sakitnya selama sebulan, tetapi tebasan Ibnu Qami'ah tidak berhasil menembus dua baju besi yang dipakai Nabi ﷺ, Kemudian dia menebaskan pedangnya kembali dengan sangat keras seperti tebasan pertama ke pipi Nabi ﷺ sehingga dua ring topi baja Nabi ﷺ menusuk pipi beliau ﷺ.

Ibnu Qami'ah melakukan itu sambil berkata, "Terimalah ini Aku adalah Ibnu Qami'ah." Maka Nabi ﷺ menjawab sambil mengusap darah dari wajahnya, "semoga Allah membinasakanmu."

Allah Ta'ala pun mengabulkan do'a Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Maghaazi karya Ibnu 'A-idz disebutkan bahwa Ibnu Qami'ah pulang ke keluarganya. Lalu dia pergi menengok dombanya. Domba itu kebetulan berada di atas gunung. Dia mendatangnya, tiba-tiba seekor domba jantan menyeruduknya dan menanduknya sehingga dia terpelanting jatuh dari puncak gunung sehingga tubuhnya remuk dan hancur. ¹⁸

Tersebutlah seorang Sahabat yang mulia Abu 'Ubaidah bin al Jarrah radhiyallahu 'anhu termasuk Sahabat yang teguh mendampingi Nabi ﷺ. Dia menunjukkan kepahlawanannya dengan sangat baik.

Pada hari itu Abu'Ubaidah radhiyallahu 'anhu mencabut dua ring topi besi yang menancap di pipi Nabi ﷺ sehingga membuat dua gigi depan Abu 'Ubaidah tanggal, tetapi itu justru membuatnya semakin tampan sehingga dikatakan, "Tidak seorang pun yang gigi depannya tanggal yang paling tampan selain Abu'Ubaidah". ¹⁹

Demikianlah para sahabat dalam mengorbankan jiwa raganya demi Agama Allah dan dalam rangka membela Rasul-Nya, membela agama Allah bukan dengan jaga GEREJA atau mengucapkan SELAMAT NATAL seperti yang di lakukan

¹⁸ Fathul Baari 7/366-373

¹⁹ At-Thabaqaat (III/I/298), al-Isti'aab (V/292), dan al-Mustadrak (III/2/266

oleh sebagian kaum yang keblinger, Semoga kita bisa meneladani para Sahabat dalam mempertahankan aqidahnya dan perjuangan serta pengorbanannya dalam membela agama Allah, demikian semoga bermanfaat. ²⁰

KISAH MASUK ISLAMNYA SANG PENGGEMBALA KAMBING

(Serial kisah Sahabat bag-14)

Sang penggembala kambing yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Ia penggembala kambing milik salah seorang pembesar Quraisy, yaitu 'Uqbah bin Abi Mu'aith.

Ibnu Mas'ud adalah orang yang tulus, terpercaya, dan berhati bersih sekalipun dia belum mendengar tentang Islam dan belum mendengar tentang seruan Islam kepada sifat amanah, kejujuran, dan ketulusan.

Pada suatu hari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ditakdirkan oleh Allah untuk bertemu dengan matahari hidayah dan cahaya ilahi.

²⁰ Ditulis di Hotel Nada Ad Dhiyafah, Sabtu 28 Des 2019, malam yang dingin di kota Makkah al Mukarromah

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu menceritakan riwayatnya :

كُنْتُ أَرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا غَلَامُ هَلْ مِنْ لَبَنٍ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ وَلَكِنِّي مُؤْتَمِنٌ قَالَ: فَهَلْ مِنْ شَاةٍ لَمْ يَنْزَ عَلَيْهَا الْفَحْلُ فَآتَيْتُهُ بِشَاةٍ فَمَسَحَ ضَرْعَهَا فَنَزَلَ لَبَنٌ فَحَلَبُهُ فِي إِنَاءٍ فَشَرِبَ وَسَقَا أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ: اقْلُصْ فَقَلَّصَ قَالَ: ثُمَّ أَتَيْتُهُ بَعْدَ هَذَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ قَالَ: فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ: يَرْحُمُكَ اللَّهُ فَإِنَّكَ غَلِيمٌ مُعَلَّمٌ

"Dahulu aku mengembala kambing milik 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar melewatiku. Beliau bersabda, Wahai anak muda! Apakah ada susu yang bisa kami minum?' Aku menjawab, 'Ya, tetapi aku hanya orang yang diberi amanah (sekedar penggembala bukan pemilik).' Beliau bertanya, 'Adakah seekor kambing

betina yang belum dibuahi oleh pejantan?' (maksudnya betina yang belum menghasilkan susu). Maka aku membawa seekor domba betina, beliau mengusap ambing susunya sehingga mengeluarkan susu. Beliau memerahnya di bejana lalu meminumnya dan memberi minum Abu Bakar. Kemudian beliau bersabda kepada ambing susu kambing itu, 'Mengempislah.'" -yakni, mengecillah dan berhentilah mengeluarkan air susu-, maka ambing susu itupun mengempis. Ibnu Mas'ud berkata, "Kemudian setelah itu aku mendatangi beliau, maka aku berkata, Wahai Rasulullah, ajarkan aku ucapan tersebut.' Maka beliau mengusap kepalaku dan bersabda, 'semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya engkau adalah anak yang terpelajar"

'Abdullah bin Mas'ud tercengang ketika melihat hamba Allah yang shalih dan Rasul-Nya yang terpercaya shalallahu 'alaihi wasallam berdo'a kepada Rabbnya dan mengusap ambing susu kambing yang belum menghasilkan air susu, tiba-tiba ambing susu itu memancarkan air susu yang murni lagi nikmat untuk diminum sebagai sebuah kebaikan dari Allah.

Pada hari itu dia tidak mengetahui bahwa dia hanya menyaksikan mukjizat yang paling rendah dan paling ringan dan bahwa sebentar lagi dia akan menyaksikan mukjizat-mukjizat yang mencengangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk dan cahaya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang mulia ini.

Bahkan saat itu dia tidak menyadari bahwa dia yang hanya seorang anak miskin lemah yang bekerja menggembala kambing 'Uqbah bin Abi Mu'aith, kelak akan menjadi salah satu dari mukjizat-mukjizat hebat. Yaitu, ketika Islam membentuknya sebagai seorang mukmin yang berhasil mematahkan keangkuhan Quraisy dengan imannya dan menundukkan kesombongan para pemukanya. ²¹

Tidak perlu waktu lama bagi 'Abdullah bin Mas'ud unruk masuk Islam dan menjadikan dirinya sebagai pelayan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, Sebuah kedudukan agung yang menggapai tingginya bintang kejora sebelumnya Ibnu Mas'ud hanya sebagai seorang penggembala domba dan saat ini dia berubah menjadi pelayan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, sahyidul Anam (pemimpin manusia). ²²

²¹ Rijal haular Rasul, hal. 229

²² Ahad 29 Desember, malam yang cerah di hotel Nada Dhiyafah, Makkah al Mukarromah

NILAI SEBUAH KESETIAAN **(Seial kisah shahabat bag-15)**

Inilah kisah cinta paling mengagumkan sepanjang sejarah. Bukan kisah cinta Qais dengan Laela, dan bukan pula Romeo dengan Juliet. Karena kisah-kisah ini (kalaupun seandainya benar benar terjadi) adalah kisah cinta yang kandas, kisah cinta yang berselimutkan nafsu, berujung pilu, Na'udzubillah.

Cinta sejati adalah cinta yang terus bersemi setelah menikah hingga salah satu dijemput oleh kematian. Kisah cinta paling agung adalah cinta Sayyidina Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam kepada Sayidah Khadijah radhiyallahu 'anha. Kisah Cinta Sejati Hingga wafat-nya Khadijah.

Satu tahun sesudah wafatnya Khadijah, datanglah seorang wanita dari kalangan sahabat dan berkata kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, "Ya Rasulullah, menikahlah. Engkau mempunyai tujuh anak dan memikul dakwah besar yang harus ditunaikan. Engkau harus menikah." Sebuah perkara yang tidak samar bagi laki-laki mana pun. Seandainya Allah tidak memerintahkannya untuk beristri sesudah itu, niscaya beliau tidak menikah untuk selamanya.

Sayyidina Muhammad tidak menikah sebagai seorang laki-laki kecuali dengan Khadijah radhiyallahu ‘anha. pernikahannya setelah itu adalah pernikahan tuntutan risalah Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam. Dan beliau tidak pernah melupakan istrinya hingga empat belas tahun sesudah wafatnya.

Pada hari Fathu Makkah, ketika para sahabat berkumpul di sekeliling Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, seluruh Quraisy mendatangnya untuk meminta maaf dan kemurahanhatinya. Tiba tiba beliau melihat seorang wanita tua datang dari jauh. Beliau berdiri meninggalkan semua orang, lalu berbicara dengan wanita itu, beliau melepas jubahnya untuk digelar di tanah, lalu duduk bersamanya. Sayyidah Aisyah radhiyallahu ‘anha bertanya-tanya, siapakah wanita tersebut. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam telah memberinya waktu, pembicaraan dan perhatiannya? Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, "Ini teman Khadijah." Aisyah bertanya, "Kalian berbincang tentang apa, ya Rasulullah?" Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, "Tentang hari-hari Khadijah."

Aisyah cemburu dan berkata, "Apakah engkau umasih menyebut-nyebut wanita tua itu, yang telah terkubur di bawah tanah padahal Allah telah memberimu pengganti yang lebih baik darinya?"

Nabi shalallahu ‘alaihiwasallam menjawab, "Demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya.

Dialah yang menghiburku manakala orang-orang mengusirku. Dia juga yang membenarkan ku manakala orang-orang mendustakanku."

Aisyah merasa Nabishalallahu ‘alaihiwasallam telah marah, maka dia berkata: "Maafkan aku ya Rasulullah." Beliau shalallahu ‘alaihiwasallam menjawab, "Mohonkan ampunan untuk Khadijah sehingga aku memohon kan ampunan untukmu." ²³

PELAJARAN DARI KISAH :

[1] Rasulullah shalallahu alihi wasallam begitu setia kepada istri tercintanya Kahdijah binti Khuwailid radhiyallahu ‘anhu.

[2] Siapa istri rasulullah yang paling utama antara Aisyah dan Khadijah radhiyallahu ‘anhuma ? Ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Mereka terbagi kepada tiga pendapat :

Pendapat pertama :

Aisyah lebih utama secara mutlaq berdasarkan riwayat dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

²³ Riwayat Bukhari dari Sayyyidah Aisyah radhiyallahu ‘anha

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ، كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

“Keutamaan Aisyah dibandingkan semua wanita seperti Tsarid diatas seluruh makanan”²⁴. Tsarid : makanan enak terbuat dari daging dan roti.

Dari Abu ‘Utsman radhiyallahu anhu ia berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَمْرَو بْنَ
الْعَاصِ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ
أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ عَائِشَةُ قُلْتُ مِنْ الرِّجَالِ قَالَ
أَبُوهَا قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ عُمَرُ فَعَدَّ رِجَالًا فَسَكَتُ مَخَافَةَ أَنْ
يَجْعَلَنِي فِي آخِرِهِمْ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutusny Amru bin Ash untuk memimpin pasukan kaum muslimin dalam perang Dzatus Salasil. Amru bin Al Ash berkata; Aku menemui Rasulullah seraya bertanya; Ya Rasulullah, siapakah orang yang engkau cintai? Rasulullah

²⁴ HR Bukhari : 3770

menjawab; 'Aisyah.' Lalu saya tanyakan lagi; Kalau dari kaum laki-laki, siapakah orang yang paling engkau cintai? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Ayah Aisyah (Abu Bakr).' saya bertanya lagi; lalu siapa? Rasulullah menjawab: 'Umar bin Khatthab.' Kemudian beliau menyebutkan beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu aku pun diam karena aku takut termasuk orang yang paling terakhir. ²⁵

Pendapat kedua :

Khadijah lebih utama dari Aisyah karena memiliki keutamaan yang tidak dimiliki Aisyah.

Pendapat ketiga :

Diperinci yaitu kedua-duanya afdhal. Khadijah afdhal ditinjau diawal kerasulan, pembelaannya kepada dakwah, hartanya dihabiskan didalam membela agama Allah. Adapun Aisyah afdhal kalau ditinjau diakhir masa kerasulan setelah khadijah wafat didalam menyebarkan ilmu yang memang memiliki kecerdasan yang tidak dimiliki oleh para istri nabi yang lain, dimana tidaklah wahyu turun kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang berada di rumah Aisyah.

[3] Berbuat baik kepada kerabat yang telah meninggal dunia adalah dengan berbuat baik kepada teman dekatnya. Ibnu Umar pernah berbuat baik kepada seorang arab baduy ketika ditanya

²⁵ HR Bukhari : 4358

apa alasannya ? beliau menjawab karena orang tua ini adalah teman baik Umar bin Khattab, lalu beliau mengatakan aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

Sesungguhnya sebaik-baik berbakti adalah menyambung kekerabatan seorang anak kepada kerabat teman dekat bapaknya”²⁶

[4] Keluhuran akhlak Aisyah radhiyallahu anha dimana ketika berbuat keliru menyakiti suami segera meminta maaf. Dan inilah karakter istri shalihah, wanita ahli surga.

Dari Ka’ab bin Ujrah radhiyallahu anhu ia berkata , Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوَالِدَ الْوَدُودَ الَّتِي
إِذَا ظَلَمْتَ هِيَ أَوْ ظَلِمْتَ قَالَتْ: هَذِهِ يَدِي فِي يَدِكَ، لَا
أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى

“Maukah aku kabarkan kepada kalian wanita kalian dari penduduk surga ? ia adalah wanita penyayang, banyak anaknya, yang apabila ia mendzalimi atau terdzalimi akan

²⁶ HR Muslim : 2552

mengatakan inilah tanganku tidak akan bisa memejamkan mata sehingga engkau ridha (memaafkanku)”²⁷

[5] Sesoleh dan setaqwa serta sehebat apapun wanita maka tetap saja karakternya bengkok karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Diantaranya adalah rasa cemburunya Aisyah radhiyallahu anha kepada madunya yaitu Khadijah radhiyallahu anhu. Disinilah uniknya makhluk yang bernama wanita, kalau sudah cemburu suka ngelantur omongannya. Menghadapi wanita seperti ini maka diantara salah satu caranya adalah hadapi dengan senyum saja.

Dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata :

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ قَدْ
أَكَلَ مِنْهَا، وَوَجَدْتَ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا، فِي أَيِّهَا كُنْتَ
تُزْتَعُ بِعَيْرِكَ؟ قَالَ: «فِي الَّذِي لَمْ يُزْتَعْ مِنْهَا» تَعْنِي أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَتَزَوَّجْ بِكَرًا غَيْرَهَا

“Dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; Aku pernah bertanya kepada, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah sekiranya Anda

²⁷ HR Thabrani, Mu'jamul Aushath : 5648, Nasaa-i : 9094, sunan Al-Kubra dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma

singgah di suatu lembah, dan di dalam lembah itu terdapat pohon yang buahnya telah dimakan, lalu Anda mendapatkan satu pohon yang buahnya belum di makan, maka pada pohon manakah Anda akan menambatkan Unta Anda?" beliau pun menjawab: "Pada pohon yang belum dijamah." Dalam riwayat Abu Nu'aim ada tambahan : Akulah wanita tersebut. Maksudnya, adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah menikahi gadis selainnya. ²⁸

Imam Ibnu Sa'ad rahimahullah didalam kitab Tabaqat Al Kubra melengkapi riwayatnya Imam Bukhari rahimahullah diatas :

Aisyah *Radhiyallahu anha* berkata :

دَخَلَ عَلَيَّ يَوْمًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ :
أَيْنَ كُنْتَ مِنْذُ الْيَوْمِ ؟ قَالَ : يَا حُمَيْرَاءُ كُنْتُ عِنْدَ أُمِّ سَلَمَةَ
فَقُلْتُ : مَا تَشْبَعُ مِنْ أُمِّ سَلَمَةَ ؟ قَالَتْ : فَتَبَسَّسَ , فَقُلْتُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ , أَلَا تُخْبِرُنِي عَنْكَ , لَوْ أَنَّكَ نَزَلْتَ بِعُدْوَتَيْنِ
, إِحْدَاهُمَا لَمْ تُزْعَ , وَالْأُخْرَى قَدْ رُعِيَتْ , أَيُّهُمَا كُنْتُ

²⁸ HR Bukhari : 5077

تَزَعَى ؟ قَالَ : الَّتِي لَمْ تُزَعْ قُلْتُ : فَأَنَا لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْ نِسَائِكَ ، كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِكَ قَدْ كَانَتْ عِنْدَ رَجُلٍ غَيْرِي ، قَالَتْ : فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Suatu hari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam datang kepada ku (setelah seharian beliau pergi), lalu aku bertanya, “Dari mana saja engkau seharian wahai Rasulullah ?” beliau menjawab, “Tadi aku di rumahnya Umu Salamah”, Aku berkata, “Apa engkau tidak kenyang dengan Umu Slamah ?” Aisyah berkata, “Rasululullah hanya tersenyum”. Lalu aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku, kalau seandainya engkau menggembala didua lembah rumput, yang satunya sudah digembala orang sementara yang satunya belum digembalakan orang, kira kira mau di gembalakan dimana ?” Beliau menjawab, “tentunya di padang rumput yang belum digembala orang”, lalu Aku berkata, “sedangkan aku tidaklah seperti istri istrimu yang lain, semua istrimu adalah janda bekas orang lain kecuali aku”, Aisyah berkata, Rasulullah shalallahu alaih wasallam hanya tersenyum. ²⁹

[6] Wahai para suami nikmatilah istri kalian dan bersenang senanglah bersama mereka dengan karakter yang telah Allah ciptakan, berbuat baiklah kepada mereka dan ingatlah bahwa

²⁹ Thobaqat Al Kubra, Ibnu sa’ad 8/55 no. 10041

senyum adalah salah satu solusi menghadapi mereka. Wallahu a'lam.

SEPENGGAL KISAH 'ULBAH BIN ZAID

(Serial kisah shahabat bag-16)

Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun ke 9 Hijriyah. Peperangan yang terjadi pada saat manusia dalam kesulitan, negeri negeri sedang subur dan ketika buah buahan sedang matang siap panen. Orang orang ingin tetap bermukim dan berteduh dibawah ranumnnya buah buahan dan teduhnya kebun yang segar. Yang melatar belakangi perang ini adalah dikabarkan bahwa Romawi telah menghimpun pasukan yang banyak di Syam, dan Herakliyus telah memberikan nafkah kepada para pengikutnya selama setahun. Sebuah pasukan raksasa.

Ujian yang besar bagi para sahabat radhiyallahu anhum, dimana seruan perang datang tatkala sulit, bersamaan dengan itu tiba waktu panen mereka. Oleh karena saking sulitnya kondisi ini Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menamakan pasukan ini dengan Jaisyul 'Usrah (pasukan disaat yang serba sulit). Diantara kebiasaan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ketika hendak pergi berperang, beliau

mengumumkan arah perjalannya tidak terus terang , akan tetapi menggunakan bahasa kiasan, misalnya kalau tujuannya ke barat beliau mengisyaratkan ke timur , demikian juga sebaliknya. Akan tetapi tidak demikian halnya dalam perang Tabuk, karena ini perjalanan yang berat dan masa yang sulit.

Mulailah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mempersiapkan segalanya, para sahabat dari berbagai penjuru Madinah mulai berdatangan.

Beliau memerintahkan orang orang untuk bersiap siap, serta menganjurkan orang kaya agar memberikan nafkah dan angkutan di jalan Allah. Maka sejumlah orang dari kaum kaya membawa harta mereka demi mencari pahala, dan untuk keperluan itu ‘Utsman bin ‘Affan radhiyallahu anhu menginfakkan harta sangat besar, yang tidak seorangpun menyamainya.

Dia bawa 300 ekor unta berikut pelana dan perbekalannya, lalu ia taburkan 1000 kepingan dinar emas dipangkuan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Adapun yang miskin yang tidak punya apa apa hanya menangis karena Rasulullah mensyaratkan hanya yang punya kendaraan dan bekal yang diutamakan ikut. Ada 7 orang yang datang kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sambil menangis minta di bawa dalam pasukan ‘Usrah ini, akan tetapi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengatakan :

لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

“ Aku tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut kalian “

Mereka pun berpaling dalam keadaan airmata mereka berlinang, karena sedih disebabkan mereka tidak memiliki apa yang mereka nafkahkan. Mereka itulah Salim bin ‘Umair, ‘Ulbah bin Zaid, Abu laila Al Mazini, ‘Amer bin Anamah, Salamah bin Sakher, dan Al Irbadh Bin Sariyah radhiyallahu ‘anhum.

Al Imam Ibnu Qoyyim menceritakan kisah ‘Ulbah bin Zaid radhiyallahu anhu salah seorang sahabat yang tidak terangkut karena tidak memiliki apa apa dari perbekalan untuk persiapan perang raksasa ini :

وَقَامَ عِلْبَةُ بْنُ زَيْدٍ فَصَلَّى مِنَ اللَّيْلِ وَبَكَى وَقَالَ: اللَّهُمَّ
إِنَّكَ قَدْ أَمَرْتَ بِالْجِهَادِ وَرَعَيْتَ فِيهِ، ثُمَّ لَمْ تَجْعَلْ عِنْدِي
مَا أَتَقَوَّى بِهِ مَعَ رَسُولِكَ، وَلَمْ تَجْعَلْ فِي يَدِ رَسُولِكَ مَا
يَحْمِلُنِي عَلَيْهِ، وَإِنِّي أَتَصَدَّقُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بِكُلِّ مَظْلَمَةٍ
أَصَابَنِي فِيهَا مِنْ مَالٍ أَوْ جَسَدٍ أَوْ عَرَضٍ، ثُمَّ أَصْبَحَ مَعَ

النَّاسِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ الْمُتَصَدِّقُ
 هَذِهِ اللَّيْلَةَ؟ فَلَمْ يَقُمْ إِلَيْهِ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ الْمُتَصَدِّقُ
 فَلَيْتُمْ؟ فَقَامَ إِلَيْهِ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: أَبَشِرْ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ كُتِبَتْ فِي
 الزَّكَاةِ الْمُتَقَبَّلَةِ

Malam harinya ‘Ulbah bin Zaid bangun untuk bersimpuh dihadapan Allah shalat malam sambil menangis, dalam tangisnya ia berdo’a, “Ya Allah sesungguhnya Engkau telah memerintahkan untuk berjihad dan menganjurkannya, kemudian Engkau tidak mengadakan kepadaku apa yang bias aku jadikan sebagai kekuatan untuk berangkat bersama Rasul-Mu, dan Engkau tidak memberikan kepada Tangan Rasul Mu kendaraan yang bisa membawaku. (maka saksikanlah wahai ya Allah) Seungguhnya (malam ini) aku telah menyedekahkan kepada setiap muslim segala harta, tubuh dan kehormatan yang aku dapatkan (pahala dari kedzaliman orang lain kepada ku). Kemudian pagi harinya ketika ‘Ulbah bin Zaid bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam dan orang orang, Nabi mengatakan, “Dimanakah orang yang bersedekah malam ini ?” , namun tidak ada yang berdiri. Kemudian Beliau mengatakan, “manakah orang yang bersedekah ? berdirilah”,

lalu ‘ulbah berdiri dan mengabarkan kisah semalam, lalu Beliau bersabda kepadanya,” Bergembiralah wahai ‘Ulbah, demi Allah yang jiwa Muhammad berada di Tangan Nya, sungguh bahwasanya Allah telah menerima sedekahmu”

Allah Ta'ala mengabulkan jeritan para sahabat , hamba Nya yang sangat ingin ikut andil dalam membela agama Nya, ambil bagian dalam perang Tabuk ini dengan mendatangkan beberapa tambahan unta kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam , maka akhirnya Beliaupun mengirimkan unta kepada mereka. ³⁰ Semoga kita bisa meneladani mereka dalam menyambut seruan Allah dan Rasul Nya, Wallahu waliyyut Taufiq.

WANITA YANG BERJIWA BESAR **(Serial kisah shahabat bag-17)**

Ketika Umu Sulaim menjanda dari Malik ayahnya Anas bin Malik yang mati dalam keadaan Kafir. Tidak lama Abu Thalhah datang melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim menjawab: "Wahai Abu Thalhah, orang sepertimu tidak pantas ditolak. Akan tetapi, engkau kafir dan aku se-orang muslimah. Aku tidak mungkin menikah denganmu." Abu Thalhah menjawab: "Bukan itu maksudmu 'kan?" Ummu Sulaim berkata: "Lalu apa maksudku?" Abu Thalhah menjawab: "Emas dan perak." Ummu Sulaim berkata: "Aku tidak meng-harap

³⁰ dicuplik dari kitab Zaadul Ma'ad, Ibnu Qoyyim 3/463

emas dan perak. Aku ingin Islam darimu. Jika kamu masuk Islam, maka itulah maharku. Aku tidak minta yang lain."

Abu Thalhah menjawab: "Siapa yang menunjukkan itu padaku?" Ummu Sulaim menjawab: "Rasulullah n." Maka berangkatlah Abu Thalhah menemui Rasulullah n yang saat itu sedang duduk bersama para sahabat. Manakala beliau melihatnya beliau berkata: "Abu Thalhah datang. Terlihat cahaya Islam di kedua matanya." Abu Thalhah menyampaikan apa yang diucapkan oleh Ummu Sulaim. Maka, Abu Thalhah menikahi Ummu Sulaim dengan maskawin keislamannya.

Tsabit Al-Bunani rawi kisah ini dari Anas berkata: "Kami tidak mengetahui mahar yang lebih agung darinya. Dia rela Islam sebagai maharnya." Abu Thalhah menikahi Ummu Sulaim, seorang wanita yang bermata indah lagi sipit. Dari pernikahan ini Ummu Sulaim melahirkan seorang anak yang begitu dicintai oleh Abu Thalhah. Suatu saat anak itu sakit. Abu Thalhah begitu cemas dan sedih.

Abu Thalhah shalat Subuh bersama Nabi n. Dia terus bersama beliau sampai menjelang siang. Setelah itu dia pulang untuk makan dan beristirahat. Selesai shalat Dzuhur Abu Thalhah berangkat menunaikan urusannya, dan baru pulang pada waktu Isya'. Malam itu Abu Thalhah pergi kepada Nabi dalam riwayat: ke masjid dan saat itulah putranya wafat.

Ummu Sulaim berkata:

لَا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِإِنِّي حَتَّى أَكُونَ أَنَا أَحَدِيَّتُهُ قَالَ فَجَاءَ
فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَقَالَ ثُمَّ تَصَنَّعْتُ لَهُ
أَحْسَنَ مَا كَانَ تَصْنَعُ قَبْلَ ذَلِكَ فَوَقَعَ بِهَا

'Janganlah kalian memberitahukan musibah ini kepada Abu Thalhah sehingga saya sendiri yang akan memberitahukannya." Anas berkata, "Tak lama kemudian Abu Thalhah tiba di rumah. Seperti biasa, Ummu Sulaim menghidangkan makan malam untuk suaminya. Lalu Abu Thalhah makan dan minum dengan senangnya. Kemudian Ummu Sulaim mulai berhias lebih cantik daripada hari biasanya hingga Abu Thalhah menggaulinya.

فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ يَا أَبَا طَلْحَةَ
أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَّتَهُمْ أَهْلَ بَيْتِ فَطَلَبُوا
عَارِيَّتَهُمْ أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ قَالَ لَا

Setelah mengetahui bahwasanya Abu Thalhah telah merasa puas dan lega, maka Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurut pendapat engkau apabila ada

sekelompok orang memberikan pinjaman kepada suatu keluarga. Kemudian, ternyata, pinjaman tersebut mereka minta kembali. Apakah boleh keluarga itu menolak permintaannya?' Dengan mantap Abu Thalhah menjawab, "Tentu saja keluarga itu tidak boleh menolak permintaan kelompok itu."

قَالَتْ فَاحْتَسِبُ ابْنَكَ قَالَ فَغَضِبَ وَقَالَ تَرَكْتَنِي حَتَّى
تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتَنِي بِابْنِي فَأَنْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِي غَابِرٍ لَيْلَتِكُمْ.

Lalu Ummu Sulaim berkata, "Maka demikian dengan anak kita, (ketahuilah bahwasanya anak kita yang tercinta telah diminta oleh Dzat yang telah mencipta dan memilikinya. Oleh karena itu, relakanlah kematian putera kita tersebut"). Betapa terkejut dan marahnya Abu Thalhah mendengar informasi yang disampaikan istrinya itu. Lalu ia pun berkata kepada istrinya, "Mengapa kamu tidak memberitahukanku terlebih dahulu berita ini? Tetapi kamu malah memberitahukannya kepadaku setelah aku menggaulimu." Keesokan harinya Abu Thalhah pergi menemui Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk menceritakan kepada beliau tentang apa yang telah terjadi pada keluarganya. Mendengar cerita sedih tersebut, Rasulullah

shalallahu alaihi wasallam berkata, "Semoga Allah memberkahi kalian berdua dalam menjalani malam kalian."
(HR Muslim)

فَحَمَلَتْ قَالَتْ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوقًا

Anas berkata, "Beberapa bulan kemudian, Ummu Sulaim mulai memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Suatu ketika, Rasulullah sedang bepergian dan Ummu Sulaim turut serta dalam perjalanan tersebut. Biasanya, apabila Rasulullah datang dari bepergian setibanya di Madinah maka beliau tidak langsung masuk ke kampung.

فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ فَاحْتَبَسَ عَلَيْهَا أَبُو
طَلْحَةَ وَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ
أَبُو طَلْحَةَ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ يَا رَبِّ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرَجَ مَعَ
رَسُولِكَ إِذَا خَرَجَ وَأَدْخَلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ وَقَدْ احْتَبَسْتُ بِمَا
تَرَى قَالَ تَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الَّذِي كُنْتُ

أَجِدُ انْطَلِقُ فَاَنْطَلَقْنَا قَالَ وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا
 فَوَلَدْتُ غُلَامًا فَقَالَتْ لِي أُمِّي يَا أَنْسُ لَا يُرِضِعُهُ أَحَدٌ
 حَتَّى تَعْدُوَ بِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا
 أَصْبَحَ اخْتَمَلْتُهُ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ فَصَادَفْتُهُ وَمَعَهُ مَيْسَمٌ فَلَمَّا رَأَيْتَنِي قَالَ لَعَلَّ أُمَّ
 سُلَيْمٍ وَلَدَتْ قُلْتُ نَعَمْ فَوَضَعَ الْمَيْسَمَ قَالَ وَجِئْتُ بِهِ
 فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِعَجْوَةٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِينَةِ فَلَاكَهَا فِي فِيهِ حَتَّى ذَابَتْ ثُمَّ
 قَذَفَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهَا قَالَ فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى حُبِّ الْأَنْصَارِ
 التَّمْرَ قَالَ فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Sesampainya di dekat kota Madinah, Ummu Sulaim mulai merasakan saat-saat kelahiran hingga Abu Thalhah berhenti untuk mendampingi, sementara Rasulullah telah pergi. Abu Thalhah berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau

Maha Tahu bahwasanya saya merasa senang keluar untuk menyertai Rasul-Mu ketika beliau keluar. Begitu pula saya merasa senang masuk untuk menyertainya, ketika beliau akan masuk {kota madinah}. Tapi sekarang saya terhenti seperti yang Engkau lihat." Anas berkata, "Ummu Sulaim berkata, 'Hai kanda Abu Thalhah, saya sudah tidak tahan lagi. Ayolah terus percepat perjalanan!' Anas berkata, "Akhirnya kami terus melanjutkan perjalanan." Anas berkata, "Ketika tiba di kota Madinah, maka Ummu Sulaim pun melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Ibu saya {Ummu Sulaim} berkata kepada saya, 'Hai Anas, janganlah ada seorang pun yang menyusui bayi ini hingga kamu membawanya ke hadapan Rasulullah.' Esok harinya, saya membawa bayi tersebut kepada Rasulullah. Saya temui beliau yang pada saat itu sedang memegang alat untuk memberi tanda pada hewan. Ketika Rasulullah melihat saya, beliau berkata, "*Hai Unais, apakah Ummu Sulaim telah melahirkan?*" Maka saya dengan senang hati menjawab pertanyaan beliau, "Ya. Ia telah melahirkan, ya Rasulullah." Kemudian beliau letakkan alat untuk memberi tanda pada hewan itu. Lalu saya pun membawa bayi itu ke hadapan Rasulullah dan meletakkannya di atas pangkuan beliau. Kemudian Rasulullah minta dibawakan kurma 'ajwah Madinah. Lalu beliau lumatkan kurma tersebut dengan mulut beliau dan disuapkannya ke dalam mulut bayi itu. Maka bayi itu segera mengunyahnya. Rasulullah berkata, "*Lihatlah, memang kaum Anshar itu sangat menyukai kurma.*" Anas berkata, "Kemudian Rasulullah mengusap wajah bayi itu dengan penuh kasih sayang serta memberinya nama Abdullah."

Kisah di atas mengandung beberapa keteladanan bagi keluarga muslim. Yaitu:

1. Tanggung jawab seorang wanita muslimah dalam amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini terlihat dari pengingkaran Ummu Sulaim kepada suaminya yang pertama dan dakwah Ummu Sulaim kepada Abu Thalhah agar masuk Islam.
2. Hendaknya seorang muslimah tidak mementingkan harta benda dengan mengorbankan agamanya. Demi agamanya Ummu Sulaim menolak emas dan perak. tapi yang terlihat pada zaman ini adalah kecenderungan para wanita bahkan juga orangtuanya kepada suami yang tajir walaupun dia sama sekali tidak memiliki perhatian kepada agamanya. Dan ini menjadi satu pemicu problem suami istri di kemudian hari.
3. Meringankan mahar atas suami, sehingga pernikahannya membawa berkah. Ini merupakan faktor penting dalam mengatasi problem perawan tua.
4. Menyambut suami dengan ucapan yang lembut dan mesra, memperhatikan urusan-urusannya, tidak mengejutkannya dengan perkara di rumah yang bisa memicu kemarahannya. Suami pulang ke rumah untuk mengambil hak istirahat. Jika istri menyambutnya dengan problem rumah, sementara dia dalam keadaan lelah, tidaklah menutup kemungkinan dia akan bertindak salah akibat kelelahannya itu. Maka istri harus

menjaga suami, sehingga dia bisa beristirahat ter-lebih dahulu. Setelah itu dia mulai menyampaikan problem rumah dengan cara yang diterima oleh kedua belah pihak. Hal ini terlihat jelas dari sikap Ummu Sulaim setelah putranya meninggal. Dia menyambut suaminya dengan sangat baik dan meyakinkannya dengan cara yang diterima oleh kedua belah pihak.

5. Hendaknya seorang wanita mencari wajhullah dalam bermuamalah dengan suami dan berharap pahala dari-Nya.

6. Sabar atas musibah dan menerima dengan lapang dada adalah bukti nyata kekuatan iman. Hal ini dibarengi dengan istirja', yaitu ucapan *innalillahi wa inna ilahi raji'un*. Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku dalam musibahku dan berikan kepadaku ganti yang lebih baik darinya.

Dalam hadits Ummu Salamah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Tidak ada seorang muslim yang ditimpa musibah, lalu dia berkata: '*Innalillahi wainna ilaihi raji'un*'. Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku dalam musibahku dan berikan ganti kepadaku yang lebih baik baginya, kecuali Allah memberinya ganti yang lebih baik." Ummu Salamah berkata: "Manakala Abu Salamah wafat, aku berkata: 'Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah, keluarga pertama, yang hijrah kepada Rasulullah.'" Lalu dia mengucapkan doa di atas, sehingga Allah memberiku gantinya, yaitu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam."³¹

³¹ HR Muslim

POTRET PARA SALAF DALAM BERSEDEKAH (Serial kisah shahabat bag-18)

Mereka adalah orang-orang yang gemar bersedekah, karena mereka tahu bahwa harta yang mereka miliki terdapat hak untuk orang lain dan mereka juga mengetahui bahwa harta yang mereka miliki sesungguhnya adalah harta yang telah mereka sedekahkan.

Berawal dari Rasulullah ﷺ sebagai teladan umatnya, beliau adalah manusia yang paling dermawan, hal ini diceritakan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ»

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus.”³²

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata :

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ،
وَكَانَ أَشْجَعَ النَّاسِ»

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik , dermawan dan paling berani.”³³

Dari Umar bin al Khaththab رضي الله عنه ia berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا أَنْ نَتَصَدَّقَ، فَوَافَقَ ذَلِكَ مَالًا
عِنْدِي، فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا، فَجِئْتُ
بِنِصْفِ مَالِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا
أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ؟»، قُلْتُ: مِثْلَهُ، قَالَ: وَآتَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا أَبْقَيْتَ

³² HR. Bukhari, no.6

³³ HR. Bukhari no.1033, Muslim no. 2307

لَأَهْلِكَ؟» قَالَ: أَبَقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، قُلْتُ: لَا أَسَابِقُكَ
إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا

“Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersedekah. Dan kebetulan saya pun lagi punya harta. Lalu aku berguman, ‘Hari ini aku pasti bisa mengalahkan Abu Bakar walaupun aku bisa mengalahkannya hanya sehari. Lalu aku menginfakkan setengah dari hartaku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda : “Tidakkah ada yang kau sisakan untuk keluargamu?” Aku menjawab, “Aku telah menyisakan untuk mereka hal serupa”. Kemudian Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda : “Wahai Abu Bakar, tidakkah ada yang engkau sisakan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab, ‘Aku telah menyisakan Allah dan Rasul Nya untuk mereka”. Aku berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan pernah bisa mendahuluinya selamanya”³⁴

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

«مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ إِلَّا مَالُ أَبِي بَكْرٍ»

“Tidak ada harta yang paling bermanfa’at bagiku selain harta Abu Bakar” lalu Abu bakar menangis seraya berkata,

³⁴ HR Abu Dawud : 1678, Tirmidzi : 3675

‘Bukankah aku dan hartaku melainkan untuk engkau wahai Rasulullah?’³⁵

Dari ‘Abdurahman bin Samurah ia berkata, ‘Utsman bn ‘Affan ؓ datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa seribu dinar ketika mempersiapkan Jaisyul ‘Usrah (pasukan perang Tabuk dimasa sulit), lalu ‘Utsman ؓ meletakkan seluruh dhar itu di pangkuan Rasulullah ﷺ, Abdurahman pun berkata, ‘Lalu Nabi ﷺ membolak balikkannya seraya bersabda :

«مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ»

“Tidaklah akan membahayakan ‘Ustman apapun yang dilakukannya setelah ini” Beliau mengatakannya berulang kali.”³⁶

Dari Ishaq bin ‘Abdillah bin Abi Thalhah, ia mendengar Anas bin Malik ؓ berkata,

كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ أَنْصَارِيٍّ بِالْمَدِينَةِ مَا لَا وَكَانَ أَحَبَّ
أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرِحَاءُ وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ النَّبِيُّ
ﷺ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا
نَزَلَتْ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} قَالَ أَبُو

³⁵ HR Tirmidzi : 3661

³⁶ HR Tirmidzi : 3701

طَلْحَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى
 تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرِحَاءُ وَإِنَّهَا
 صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بَرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، فَضَعَهَا يَا
 رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "بِخ، ذَاكَ مَالٌ
 رَابِحٌ، ذَاكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ، وَأَنَا أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا
 فِي الْأَقْرَبِينَ". فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.
 فَفَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ

“Abu Thalhaf adalah orang terkaya diantara orang orang Anshar di Madinah. Kekayaannya yang paling di cintainya ialah Bairuha’ sebuah kebun kurma yang berhadapan dengan masjid. Dan Rasulullah ﷺ memasukinya dan meminum air segar darinya”. Anas berkata, ‘Ketika turun Firman Allah :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Abu Tholhaf berkata, ‘Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah berfirman “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai...”. Sesungguhnya harta kekayaanku yang paling aku cintai adalah Bairuha’ dan aku bermaksud untuk menyedekahkannya yang

dengannya aku berharap mendapatkan kebaikan dan simpanannya disisi Allah Ta'ala maka manfaatkanlah kebun itu wahai Rasulullah seperti apa yang ditunjukkan Allah kepadamu". Maka Nabi ﷺ bersabda ; "Bagus, yang demikian itu adalah harta yang menguntungkan. Dan aku telah mendengar apa yang engkau katakana. Aku berpendapat hendaklah kebun itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu" Abu Thalhah pun berkata, 'Aku laksanakan wahai Rasulullah'. Kemudian Abu tholhah membagi bagikannya kepada sanak kerabatnya dan putra putrid pamannya. ³⁷

Az-Zuhri berkata, "Semasa hidup Rasulullah ﷺ, Abdurrahman bin Auf ؓ pernah menyedekahkan setengah kekayaannya senilai 4000 dirham. Lalu ia bersedekah dengan 40.000 dirham, kemudian 40.000 dinar, lalu ia mem-bawa 500 ekor kuda untuk berjihad di jalan Allah. Ia membawa 1500 ekor unta berikut muatannya untuk ber-jihad di jalan Allah. Mayoritas harta kekayaan itu ia peroleh dari perdagangan." ³⁸

Urwah berkata, "Sungguh, aku pernah melihat Aisyah membagi-bagikan 70.000 dirham sementara ia sendiri menambal bajunya yang dipakai di rumah." ³⁹

Hasan berkata, "Salman (Al-Farisi) pernah men-dapatkan gaji sebesar 5000 dirham sebagai gubernur yang memimpin sekitar 30.000 orang muslim. Ketika berkhotbah di depan

³⁷ HR Bukhari (1461), Muslim (995)

³⁸ Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani (1/99)

³⁹ Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani (2/47), Az Zuhud, Imam Ahmad (914)

publik, dia mengenakan jubah yang sebagian dia gunakan sebagai alas tidur dan sebagian lagi dia pakai. Ketika gajinya keluar, maka ia menghabiskannya untuk sedekah." ⁴⁰

Dari Nafi' رضي الله عنه ia berkata, "Tidaklah Ibnu Umar meninggal dunia sebelum ia memerdekakan seribu orang budak atau lebih" ⁴¹

Ma'an bin Isa berkata, "Aku pernah mendengar bahwa Amir bin Abdullah bin Zubair kadang-kadang ke-luar dengan membawa uang sebesar 10.000 dirham dan membagi-bagikannya. Ia tidak mengerjakan shalat Isya' sampai tidak tersisa satu dirham pun di tangannya." ⁴²

Dari Muhammad bin Abi hatim رضي الله عنه ia berkata, 'Al Bukhari rahimahullah bersedekah dengan sesuatu yang banyak sambil memegang tangan orang yang membutuhkan dari kalangan ahli hadits lalu memberikan padanya uang berkisar 20 sampai 30 ribu dirham atau dinar tanpa ada seorangpun yang menyadarinya. Ia tidak pernah berpisah dengan kantong uangnya, aku melihat ia berkali kali memberikan kepada seseorang kantong yang berisikan 300 dirham. ⁴³

Ibnu Rumaih berkata, "Al-Laits bin Sa'ad pernah memiliki penghasilan sebesar 80.000 dinar per tahun. Namun

⁴⁰ Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani (2/38)

⁴¹ Az Zuhud, Imam Ahmad (914)

⁴² Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani 3/166

⁴³ Siyar A'lamin Nubala (12/450)

Allah tidak mewajibkannya membayar zakat satu dirham pun. (Karena uangnya habis untuk sedekah)." ⁴⁴

Yahya bin Mughirah berkata, "Jarir mengklaim bahwa Sulaiman At-Taimi tidak pernah melewatkan satu saat pun, kecuali dengan menyedekahkan sesuatu. Dan jika ia tidak memiliki sesuatu, maka ia mengerjakan shalat 2 rakaat lalu membaca ayat: "Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik dan kerjakanlah amal shalih." (QS. Al-Mukminun: 51) ⁴⁵

Ar Rabi' رضي الله عنه (murid Imam As Syafi'I رضي الله عنه) berkata, "Aku menikah lalu As Syafi'I bertanya kepadaku, 'Berapa mahar yang engkau berikan kepadanya?', Aku menjawab, 'Tiga puluh dinar, dan aku baru memberikannya enam dinar', Maka As Syafi'I memberikanku 24 dinar" ⁴⁶

Demikianlah potret kehidupan salafus shalaih dalam berinfag di jalan Allah, semoga kita di mudahkan untuk meneladaninya.

⁴⁴ Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani 7/322

⁴⁵ Hilyatul Aulia, Abu Nu'aim Al Ashfahani 3/28

⁴⁶ Siyar A'lamin Nubala (10/37)

RIHLAH MENGGAPAI HIDAYAH

(Serial kisah shahabat bag-19)

Ibnu Ishâq rahimahullâh, seorang ulama pakar Sejarah menuturkan :

وَاجْتَمَعَتْ قُرَيْشٌ يَوْمًا فِي عِيدٍ لَهُمْ عِنْدَ صَنَمٍ مِنْ
أَصْنَامِهِمْ كَانُوا يُعْظَمُونَهُ وَيَنْحَرُونَ لَهُ، وَيَعْكُفُونَ عِنْدَهُ،
وَيُدِيرُونَ بِهِ، وَكَانَ ذَلِكَ عِيدًا لَهُمْ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَوْمًا،
فَخَلَصَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ نَفَرٍ نَجِيًّا، ثُمَّ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ:
تَصَادَقُوا، وَلِيَكْتُمَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، قَالُوا: أَجَلٌ

Pada suatu hari orang orang Quraisy berkumpul pada hari raya mereka di sisi salah satu berhala mereka yang mereka agung agungkan. Mereka menyembelih di sisinya, beri'tikaf padanya, dan bernadzar untuknya. Hari raya itu diperingati sehari dalam satu tahun. Tiba tiba ada empat orang yang menyingkir dari mereka. Mereka saling berbisik di antara mereka. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kita sepakat untuk jujur dan saling menjaga rahasia." Mereka berkata, "Ya."

وَهُمْ : وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ وَكَانَتْ أُمُّهُ
 أُمَيْمَةَ بِنْتُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَعُثْمَانُ بْنُ الْحَوَيْرِثِ وَزَيْدُ بْنُ
 عَمْرٍو بْنُ نُفَيْلٍ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَعَلَّمُوا وَاللَّهِ مَا
 قَوْمُكُمْ عَلَى شَيْءٍ! لَقَدْ أَخْطَأُوا دِينَ أَبِيهِمْ إِبْرَاهِيمَ، مَا
 حَجَرَ نَطِيفٌ بِهِ، لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ، وَلَا يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ؟!
 يَا قَوْمِ التَّمِسُوا لِأَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ وَاللَّهِ مَا أَنْتُمْ عَلَى شَيْءٍ
 فَتَفَرَّقُوا فِي الْبُلْدَانِ يَلْتَمِسُونَ الْحَنِيفِيَّةَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ

Empat orang tersebut adalah : (1) Waraqah bin Naufal, (2) 'Ubaidullâh bin Jahsy, ibunya adalah Umaimah binti'Abdil Muththalib, (3) 'Utsman bin al-Huwairits, dan (4) Zaid bin 'Amr bin Nufail. Sebagian berkata kepada yang lain, "Demi Allah, kalian telah mengetahui bahwa kaum kita bukan berpijak kepada kebenaran. Mereka telah salah terhadap agama moyang mereka, Ibrahim. Mengapa kita thawaf di sekitar batu yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak mendatangkan mudharat, dan tidak mendatangkan manfaat. Wahai kaum, carilah sebuah agama untuk diri kalian karena demi Allah, kalian bukan di atas apa pun." Lalu mereka bubar dan

berpencar ke berbagai negeri mencari Hanifiyah agama Ibrahim.

فَأَمَّا وَرَقَةُ بْنُ نُوفَلٍ فَاسْتَحْكَمَ فِي النَّصْرَانِيَّةِ، وَاتَّبَعَ الْكُتُبَ
مِنْ أَهْلِهَا، حَتَّى عَلِمَ عِلْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ.

Adapun Waraqah bin Naufal menelusuri agama Nasrani. Dia mencari kitab-kitab dari pemeluknya sehingga dia mengetahui ilmu dari Ahli Kitab.

وَأَمَّا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ، فَأَقَامَ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مِنْ
الْإِلْتِبَاسِ حَتَّى أَسْلَمَ، ثُمَّ هَاجَرَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى
الْحَبَشَةِ، وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ مُسْلِمَةً،
فَلَمَّا قَدِمَهَا تَنْصَرُ، وَفَارَقَ الْإِسْلَامَ، حَتَّى هَلَكَ هُنَالِكَ
نَصْرَانِيًّا.

Sementara 'Ubaidullâh bin Jahsy terus mencari sampai Islam tiba dan dia masuk Islam lalu dia berhijrah ke Habasyah

bersama kaum muslimin diikuti isterinya, ummu Habibah binti Abi Sufyan yang juga masuk Islam. Sayangnya, ketika dia tiba di Habasyah, dia memeluk agama Nasrani, mati di sana sebagai Nasrani.

وَأَمَّا عُثْمَانُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ، فَقَدِمَ عَلَى قَيْصَرَ مَلِكِ الرُّومِ
فَتَنَصَّرَ، وَحَسُنَتْ مَنْزِلَتُهُ عِنْدَهُ

Adapun 'Utsmân bin al-Huwairits maka dia datang kepada Kaisar Raja Romawi. Dia masuk Nasrani dan mempunyai kedudukan di sisi sang raja'

وَأَمَّا زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ فَوَقَفَ فَلَمْ يَدْخُلْ يَهُودِيَّةً وَلَا
نَصْرَانِيَّةً، وَفَارَقَ دِينَ قَوْمِهِ، فَاعْتَزَلَ الْأَوْثَانَ وَالْمَيْتَةَ وَالِدَمَّ
وَالذَّبَائِحَ الَّتِي تُذْبَحُ عَلَى الْأَوْثَانَ وَنَهَى عَنِ قَتْلِ الْمَوْءُودَةِ
وَقَالَ: أَعْبُدْ رَبَّ إِبْرَاهِيمَ، وَبَادِيَ قَوْمَهُ بَعِيْبَ مَا هُمْ عَلَيْهِ.

Sementara Zaid bin 'Amr bin Nufail maka dia menahan diri. Dia tidak ikut Yahudi dan tidak ikut Nasrani, namun dia juga tidak mengikuti agama kaumnya. Dia menjauhi berhala, bangkai, darah, dan sembelihan yang disembelih di depan berhala. Dia melarang mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Dia berkata, "Aku menyembah Rabb Ibrahim." Dia tidak segan mengkritik agama yang dianut oleh kaumnya.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَقَدْ رَأَيْتُ
زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ شَيْخًا كَبِيرًا مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى
الْكَعْبَةِ، وَهُوَ يَقُولُ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، وَالَّذِي نَفْسُ زَيْدِ بْنِ
عَمْرٍو بِيَدِهِ: مَا أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَحَدٌ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي،
ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَوْ آتَيْتَنِي أَعْلَمَ أَيِّ الْوُجُوهِ أَحَبُّ إِلَيْكَ
عَبَدْتُكَ بِهِ، وَلَكِنِّي لَا أَعْلَمُهُ، ثُمَّ يَسْجُدُ عَلَى رَاحَتِهِ

Diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar radhiyallahu anhumaa ia berkata, "Aku pernah melihat zaid bin 'Amr bin Nufail, seorang laki laki tua yang telah berumur, dia menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Dia berkata, Wahai orang-orang Quraisy! Demi Dzat yang jiwa Zaid bin 'Amr berada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari kalian yang memegang agama Ibrahim selain aku. Ya Allah, seandainya aku mengetahui wajah apakah yang paling Engkau cintai niscaya aku menyembah Mu dengannya, akan tetapi aku tidak mengetahui. Kemudian dia bersujud sekenanya."

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : وَحَدَّثْتُ أَنَّ ابْنَهُ سَعِيدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ
 عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ ، وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ قَالَا
 لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَتَسْتَغْفِرُ لَزَيْدِ بْنِ عَمْرٍو ؟ قَالَ نَعَمْ فَإِنَّهُ
 يُبْعَثُ أُمَّةً وَحْدَهُ.

Ibnu Ishaq rahimahullâh berkata, "Aku diberitahu bahwasanya Putra Sa'id bin zaid bin 'Amr bin Nufail dan 'Umar bin al Khaththâb, sepupunya, keduanya berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah kami boleh beristighfar (memohonkan ampunan kepada Allah) untuk Zaid bin 'Amr ? Nabi ﷺ menjawab : "Ya, karena dia akan dibangkitkan sebagai umat sendirian.⁴⁷

وَقَالَ زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ فِي فِرَاقِ دِينِ قَوْمِهِ وَمَا كَانَ
 لِقَائِي مِنْهُمْ فِي ذَلِكَ

Zaid bin 'Amr bin Nufail mengatakan tentang perpisahan dirinya terhadap agam kaumnya dan apa yang dia dapatkan demi itu :

⁴⁷ HR Ahmad : 1647

أَرْبًا وَاحِدًا أَمْ أَلْفَ رَبِّ * أَدِينُ إِذَا تَقَسَّمتِ الْأُمُورُ عَزَلْتُ
 اللَّاتَ وَالْعُزَّى جَمِيعًا * كَذَلِكَ يَفْعَلُ الْجَلْدُ الصَّبُورُ فَلَا
 الْعُزَّى أَدِينُ وَلَا ابْتَنَيْهَا * وَلَا صَنَمِي بَنِي عَمْرٍو أَزُورُ وَلَا
 غُنْمًا أَدِينُ وَكَانَ رَبًّا * لَنَا فِي الدَّهْرِ إِذْ حَلِمِي يَسِيرُ
 عَجِبْتُ وَفِي اللَّيَالِي مُعْجِبَاتٌ * وَفِي الْأَيَّامِ يَعْرِفُهَا الْبَصِيرُ
 بَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْنَى رِجَالًا * كَثِيرًا كَانَ شَأْنُهُمُ الْفُجُورُ وَأَبْقَى
 آخِرِينَ بَيْرِ قَوْمٍ * فَيَزِيلُ مِنْهُمْ الطِّفْلَ الصَّغِيرُ وَبَيْنَا الْمَرْءُ
 يَعْتُرُ ثَابَ يَوْمًا * كَمَا يَتْرُوحُ الْغُصْنُ النَّضِيرُ وَلَكِنْ أَعْبُدُ
 الرَّحْمَنَ رَبِّي * لِيَغْفِرَ ذَنْبِي الرَّبُّ الْغَفُورُ فَتَقْوَى اللَّهُ رَبِّكُمْ
 أَحْفَظُوهَا * مَتَى مَا تَحْفَظُوهَا لَا تَبُورُوا تَرَى الْأَبْرَارَ
 دَارَهُمْ جَنَّاتٍ * وَلِلْكَفَّارِ حَامِيَةٌ سَعِيرٌ وَخِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ
 وَإِنْ يَمُوتُوا * يُلَاقُوا مَا تَضِيقُ بِهِ الصُّدُورُ

Apakah satu Tuhan atautkah seribu Tuhan
Aku menyembah jika perkara terbagi?
Aku meninggalkan Lata dan Uzza semuanya
Begitulah yang dilakukan oleh orang kuat lagi sabar
Aku tidak menyembah Uzza, tidak pula kedua anaknya
Aku juga tidak mengunjungi dua berhala Bani'Amr
Aku tidak menyembah Hubal, ia pernah menjadi
Tuhan kita beberapa waktu, karena akalku berjalan
Aku heran, siang dan malam hari memang memiliki
Keajaiban yang diketahui oleh orang yang melihat
Bahwa Allah telah membinasakan orang-orang
Dalam jumlah besar, mereka adalah pelaku dosa-dosa
Dia menyisakan yang lain karena kebaikan suatu kaum
Lalu dari mereka seorang anak kecil tumbuh dewasa
Manakala seseorang berhenti sesaat, suatu hari dia bangkit
Sebagaimana dahan yang kering bersemi oleh hujan
Akan tetapi aku menyembah ar Rahman Rabb ku
Agar Rabb Yang Maha Pengampun mengampuni dosaku
Jagalah ketakwaan kepada Allah Rabb kalian
Selama kalian menjaganya kalian tidak akan merugi
Kamu melihat rumah orang-orang baik adalah Surga
Sedangkan Neraka yang panas untuk orang-orang kafir
Kehinaan dalam kehidupan, jika mereka mati
Maka mereka mendapatkan apa yang menyempitkan dada.

وَكَانَ زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو قَدْ أَجْمَعَ الْخُرُوجَ مِنْ مَكَّةَ، لِيَضْرِبَ
 فِي الْأَرْضِ يَطْلُبُ الْحَنِيفِيَّةَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ ﷺ فَكَانَتْ صَفِيَّةُ
 بِنْتُ الْحَضْرَمِيِّ كَلَّمَا رَأَتْهُ قَدْ تَهَيَّأَ لِلْخُرُوجِ، وَأَرَادَهُ،
 أَدْنَتْ بِهِ الْخَطَّابَ بْنَ نُفَيْلٍ، وَكَانَ الْخَطَّابُ بْنُ نُفَيْلٍ عَمَّهُ
 وَأَخَاهُ لِأُمِّهِ، وَكَانَ يُعَاتِبُهُ عَلَى فِرَاقِ دِينِ قَوْمِهِ

Zaid bin'Amr bertekad meninggalkan Makkah untuk melanglang buana mencari Hanifiyah agama Ibrahim ﷺ Tetapi, setiap kali Shafiyah binti al-Hadhrami melihatnya bersiap-siap untuk pergi, dia mengadukannya kepada al-Khaththab bin Nufail. Al-Khaththâb mencelanya karena dia telah meninggalkan agama kaumnya.

وَكَانَ الْخَطَّابُ قَدْ آذَى زَيْدًا، حَتَّى أَخْرَجَهُ إِلَى أَعْلَى
 مَكَّةَ، فَنَزَلَ حِرَاءَ مُقَابِلَ مَكَّةَ، وَوَكَّلَ بِهِ الْخَطَّابُ شَبَابًا مِنْ
 شَبَابِ قُرَيْشٍ وَسُفَهَاءَ مِنْ سُفَهَائِهَا، فَقَالَ لَهُمْ : لَا تَتْرُكُوهُ
 يَدْخُلُ مَكَّةَ، فَكَانَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا سِرًّا مِنْهُمْ، فَإِذَا عَلِمُوا

بَذَلِكْ آذَنُوا بِهِ الْخَطَّابَ فَأَخْرَجُوهُ وَآذَوْهُ كَرَاهِيَةً أَنْ يُفْسِدَ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ، وَأَنْ يُتَابِعَهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَلَى فِرَاقِهِ

Al-Khaththab juga menyiksa Zaid. Dia membawanya ke perbukitan Makkah sampai di Hira' yang menghadap Makkah, lalu al-Kahththab menugaskan para pemuda Quraisy dan orang-orang bodohnya untuk menjaganya. Dia berkata kepada mereka, "Jangan biarkan dia masuk ke Makkah." Maka Zaid tidak masuk Makkah kecuali dengan sembunyi sembunyi. Jika mengetahui hal itu, mereka memberitahu al-Khaththab sehingga dia mengeluarkannya dan menyiksanya. Al-Khaththab tidak ingin Zaid merusak agama orang-orang Makkah dan tidak ingin ada orang Makkah yang mengikuti Zaid.

ثُمَّ خَرَجَ يَطْلُبُ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَيَسْأَلُ الرُّهْبَانَ وَالْأَخْبَارَ، حَتَّى بَلَغَ الْمُوصِلَ وَالْجَزِيرَةَ كُلَّهَا، ثُمَّ أَقْبَلَ فَجَالَ الشَّامَ كُلَّهُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى رَاهِبٍ بِمَيْفَعَةٍ مِنْ أَرْضِ الْبَلْقَاءِ كَانَ يَنْتَهِي إِلَيْهِ عِلْمُ أَهْلِ النَّصْرَانِيَّةِ فِيمَا يَزْعُمُونَ

Kemudian Zaid keluar mencari agama Ibrahim alaihis salam . Dia bertanya kepada para rahib ahli ibadah dan para ulama Ahli Kitab, sampai Zaid tiba di al-Mushil dan seluruh Jazirah. Dia

terus melangkah sampai ke Syam. Dia menemui seorang rahib di Mifa'ah (dataran tinggi) di bumi Balqa'. Menurut mereka ilmu orang-orang Nasrani bersumber kepadanya,

فَسَأَلَهُ عَنِ الْحَنِيفِيَّةِ دِينِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ : إِنَّكَ لَتَطْلُبُ دِينًا
مَا أَنْتَ بِوَاجِدٍ مَنْ يَحْمِلُكَ عَلَيْهِ الْيَوْمَ، وَلَكِنْ قَدْ أَظْلَمَ
زَمَانٌ نَبِيٌّ يَخْرُجُ مِنْ بِلَادِكَ الَّتِي خَرَجْتَ مِنْهَا، يُبْعَثُ
بِذَيْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَنِيفِيَّةِ، فَالْحَقُّ بِهَا، فَإِنَّهُ مَبْعُوثٌ الْآنَ، هَذَا
زَمَانُهُ. وَقَدْ كَانَ شَامَ الْيَهُودِيَّةَ وَالنَّصْرَانِيَّةَ، فَلَمْ يَرْضَ شَيْئًا
مِنْهُمَا، فَخَرَجَ سَرِيعًا، حِينَ قَالَ لَهُ ذَلِكَ الرَّاهِبُ مَا قَالَ،
يُرِيدُ مَكَّةَ، حَتَّى إِذَا تَوَسَّطَ بِلَادَ لَحْمٍ عَدُوا عَلَيْهِ فَقَتَلُوهُ.

Maka Zaid bertanya kepadanya tentang Hanifiyah agama Ibrahim, Rahib itu berkata, "Sesungguhnya engkau mencari agama. Engkau tidak akan menemukan orang yang menunjukkanmu kepadanya pada hari ini, tetapi sudah tiba saatnya kehadiran suatu masa di mana seorang Nabi akan muncul di negerimu yang telah engkau tinggalkan. Nabi tersebut diutus membawa. Hanifiyah agama Ibrahim. Pulanglah, karena sekarang dia diutus. Ini adalah zamannya."

Zaid telah mempelajari Yahudi dan Nasrani, namun dia tidak menerima apa pun dari keduanya. Maka Zaid pulang dengan segera begitu dia mendengar apa yang diucapkan oleh rahib itu. Dia ingin pulang ke Makkah, tetapi di tengah negeri kabilah Lakhm, orang-orang menyerangnya dan membunuhnya.⁴⁸

وَفِي آخِرِ رَمَقٍ مِنْ حَيَاتِهِ رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ :
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ حَرَمْتَنِي مِنْ هَذَا الْخَيْرِ فَلَا تَحْرِمَ مِنْهُ ابْنِي
سَعِيدًا . وَاسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَهُ الْمُبَارَكَةَ فَكَانَ ابْنُهُ سَعِيدٌ
مِنَ السَّابِقِينَ إِلَى الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ فَقَدْ أَسْلَمَ قَبْلَ
دُخُولِ النَّبِيِّ دَارَ الْأَرْقَمِ

Di akhir kesempatan dalam hidupnya, Zaid memandang ke langit. Dia berkata, "Ya Allah, jika aku tidak berhasil mendapatkan kebaikan ini, biarkanlah anakku Sa'id yang mendapatkannya." Allah mengabulkan do'anya yang Penuh berkah. Anaknya, Sa'id radhiyallahu 'anhu termasuk orang-orang angkatan Pertama yang masuk Islam. Sa'id bin Zaid masuk Islam sebelum Nabi shalallahu alaihi wasallam masuk rumah al Arqam di Darul Arqam.⁴⁹

⁴⁸ Siroh Ibnu Hisyâm 1/191-199

⁴⁹ Ashâbur Rasûl 1/265-267

Catatan :

Tentang kisah murtadnya sahabat Ubaidullah bin jahsy ini diperselisihkan oleh para ulama tentang kebenarannya. Memang ada beberapa Riwayat dalam masalah ini namun semuanya lemah diantaranya :

[1] Dari Ummu Habibah radhiyallahu anha ia berkata :

رَأَيْتُ فِي النَّوْمِ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ زَوْجِي بِأَسْوَأِ صُورَةٍ
وَأَشْوَهِهِ فَفَزِعْتُ. فَقُلْتُ: تَغَيَّرْتَ وَاللَّهِ حَالُهُ. فَإِذَا هُوَ
يَقُولُ حَيْثُ أَصْبَحَ: يَا أُمَّ حَبِيبَةَ إِنِّي نَظَرْتُ فِي الدِّينِ فَلَمْ
أَرَ دِينًا خَيْرًا مِنَ النَّصْرَانِيَّةِ وَكُنْتُ قَدْ دِنْتُ بِهَا. ثُمَّ دَخَلْتُ
فِي دِينِ مُحَمَّدٍ ثُمَّ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى النَّصْرَانِيَّةِ. فَقُلْتُ: وَاللَّهِ
مَا خَيْرٌ لَكَ. وَأَخْبَرْتُهُ بِالرُّؤْيَا الَّتِي رَأَيْتُ لَهُ فَلَمْ يَحْفَلْ بِهَا
وَأَكَبَّ عَلَى الْخَمْرِ حَتَّى مَاتَ

“Dalam mimpi aku melihat Ubaidullah bin Jahsy, suamiku dalam rupa yang sangat buruk dan menjijikkan. Aku terperanjat. Spontan aku mengatakan, ‘Demi Allah, keadaannya akan berubah.’ Dan ternyata keesokan harinya ia berkata, ‘Wahai Ummu Habibah, aku telah meneliti semua agama dan aku tidak melihat yang lebih baik daripada Agama Nasrani. Dulu aku pernah memeluk keyakinan ini. Kemudian aku masuk agama Muhammad, dan kini aku bersama ke agama Nasrani.’ Aku berkata, ‘Demi Allah, itu tidak lebih baik bagimu.’ Aku lalu mengisahkan mimpi yang aku lihat, tetapi ia tidak memperdulikannya. Akhirnya ia kecanduan minum khamr sampai meninggal dunia.”⁵⁰

[2] Dari ‘Urwah ia berkata :

وَمِنْ بَنِي أَسَدِ بْنِ خُزَيْمَةَ: عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ جَحْشٍ، مَاتَ
بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ نَضْرَانِيًّا وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ أُمُّ حَبِيبَةَ، بِنْتُ أَبِي
سُفْيَانَ، وَاسْمُهَا رَمْلَةٌ: فَخَلَفَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْكَحَهُ إِيَّاهَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ،

⁵⁰ HR Ibnu Sa'ad, Thabaqat 7 / 97

وَأُمُّ حَبِيبَةَ أُمُّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ، أُخْتُ عَفَّانَ بْنِ
أَبِي الْعَاصِ، عَمَّةُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ

“Dari Bani Asad bin Khuzaimah adalah Ubaidullah bin Jahsy. Ia mati di negeri Habasyah sebagai seorang penganut agama Nasrani. Ia bersama istrinya Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Namanya Ramlah. Rasulullah ﷺ menyuntingnya. Utsman bin Affan yang menikahkan beliau dengan Ummu Habibah di Habasyah, ibu umu habibah adalah shafiyyah bintu abil ‘Ash, saudaranya ‘Affan bin Abil ‘Ash, bibinya ‘Utsman bin ‘Affan.”

51

Yang menguatkan lemahnya Riwayat tersebut diatas adalah bahwa didalam Riwayat Riwayat yang shahih tidak menyinggung sedikitpun peristiwa murtadnya sahabat ‘Ubaidullah bin jahsy walaupun memang benar bahwa beliau meninggalnya di Habasyah saat peristiwa hijrah bersama istrinya Umu Habibah *radhiyallahu anha*.

⁵¹ Dalailun Nubuwwah, 3/ 460

Dari Urwah dari Umu Habibah radhiyallahu ‘anha :

أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ، وَكَانَ أَتَى النَّجَاشِيَّ
فَمَاتَ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَزَوَّجَ أُمَّ حَبِيبَةَ وَإِنَّهَا بِأَرْضِ
الْحَبَشَةِ، زَوَّجَهَا إِلَيْهِ النَّجَاشِيُّ وَمَهَرَهَا أَرْبَعَةَ آلَافٍ

Bahwa ia dulu istri Ubaidullah bin Jahsy yang datang ke negeri Najasyi dan mati di sana. Lantas Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Habibah saat ia masih di Habasyah. Najasyi yang menikahkannya dengan beliau dan memberinya mahar 4.000 dirham.”⁵²

Dari Urwah, dari Aisyah ia menuturkan :

ثُمَّ هَاجَرَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ بِأُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ
وَهِيَ امْرَأَتُهُ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَلَمَّا قَدِمَ الْحَبَشَةَ مَرِضَ

⁵² HR Ahmad : 47208, Abu Dawud : 2093, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih An-Nasai, 2/705

فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ أَوْصَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَتَزَوَّجَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أُمَّ حَبِيبَةَ وَبَعَثَ مَعَهَا النَّجَاشِيَّ شَرْحِبِيلَ بْنَ
حَسَنَةَ.

“Kemudian Ubaidullah bin Jahsy hijrah bersama Ummu Habibah binti Abu Sufyan ke negeri Habasyah. Ketika telah tiba di Habasyah ia jatuh sakit. Ketika kematian terasa telah dekat, ia berpesan kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu menikahi Ummu Habibah. Dan Najasyi mengirim Syurahbil bin Hasnah untuk mengawal perjalanan Ummu Habibah (Dari Habasyah menuju Madinah).”⁵³

Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Ausyan hafidzahullah berkata :

مِمَّا سَبَقَ يَتَبَيَّنُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ قِصَّةَ رِدَّةِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ
جَحْشٍ لَمْ تَثْبُتْ لِعِدَّةِ أُدَلَّةٍ مِنْهَا :

Dari uraian tadi, wallahu a’lam dapat disimpulkan bahwa kisah murtadnya Ubaidullah bin Jahsy tidak benar berdasarkan beberapa alasan berikut :

⁵³ HR Ibnu Hibban 13/ 386

١- أَنَّهَا لَمْ تُرَوَّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ مُتَّصِلٍ فَالْمَوْضُوعُ مِنْ طَرِيقِ
 الْوَأَقِدِيِّ وَالْمُرْسَلُ جَاءَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ
 تَحْتَجَّ بِالْمُرْسَلِ (عِنْدَ مَنْ يَرَى الْاِحْتِجَاجَ بِهِ) فِي مَسْأَلَةٍ
 كَهَذِهِ، فِيهَا الْحُكْمُ عَلَى أَحَدِ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ بِالرَّدِّ.

[1] Kisah ini tidak diriwayatkan dengan sanad shahih dan bersambung. Sebab, riwayat yang bersambung berasal dari Waqidi (padahal ia perawi matruk), dan riwayat yang mursal bersumber dari Urwah bin Zubair. Kita tidak mungkin berhujjah dengan riwayat mursal (menurut pendapat bolehnya berhujjah dengan riwayat mursal) dalam permasalahan seperti ini, yang berimplikasi menghukumi murtad pada salah seorang muslim generasi pertama.

٢- أَنَّ الرِّوَايَاتِ الصَّحِيحَةَ فِي زَوَاجِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِأُمَّ حَبِيبَةَ لَمْ تُذَكَّرْ رَدُّ زَوْجِهَا السَّابِقِ كَمَا فِي
 الرِّوَايَةِ السَّابِقَةِ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ.

[2]-Riwayat-riwayat yang shahih tentang pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah tidak menyebutkan kemurtadan suami pertamanya ini, seperti riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Nasai yang telah disebutkan di atas.

۳- أَنَّهُ يَبْعُدُ أَنْ يَزْتَدَّ أَحَدُ السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ لِلْإِسْلَامِ عَنْ دِينِهِ وَهُوَ مِمَّنْ هَاجَرَ فِرَارًا بِدِينِهِ مَعَ زَوْجِهِ إِلَى أَرْضِ بَعِينَةَ غَرِيبَةَ. خَاصَّةً أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ جَحْشٍ مِمَّنْ هَجَرَ مَا عَلَيْهِ قُرَيْشٌ مِنْ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَالتَّمَاسُهِ مَعَ وَرَقَةَ وَغَيْرِهِ الْحَنِيفِيَّةَ كَمَا فِي رِوَايَةِ ابْنِ إِسْحَاقٍ (بِدُونِ سَنَدٍ) الْوَارِدَةَ
أَوَّلَ هَذَا الْبَحْثِ

[3]-Orang yang termasuk generasi pertama Islam kecil kemungkinan murtad dari agamanya. Apalagi, ia termasuk orang yang hijrah bersama istrinya demi menyelamatkan agama ke negeri yang jauh dan asing. Terutama Ubaidullah bin Jahsy termasuk orang-orang yang menjauhi keyakinan paganisme Quraisy, dan bersama Waraqah serta lainnya ia mencari agama yang Hanif sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq (tanpa sanad) di awal pembahasan ini.

وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ سَعْدٍ (عَنِ الْوَاقِدِيِّ) أَنَّهُ كَانَ قَدْ دَانَ
 بِالنَّضْرَانِيَّةِ قَبْلَ الْإِسْلَامِ وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْبِشَارَةَ بِبِعْثَةِ الرَّسُولِ
 ﷺ كَانَتْ مَعْرُوفَةً عِنْدَ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ يَهُودِ وَنَصَارَى،
 فَكَيْفَ يَتَصَوَّرُ مِنْ رَجُلٍ يَتَرَقَّبُ الدِّينَ الْجَدِيدَ أَنْ يَعْتَنِقَهُ
 ثُمَّ يَزْتَدُّ عَنْهُ لِدِينٍ مَنْسُوخٍ؟

Dan dalam riwayat Ibnu Sa'ad (dari Waqidi) menyatakan bahwa sebelum masuk islam ia telah memeluk agama Kristen. Sudah dimaklumi berita akan diutusnya Rasulullah ﷺ sudah populer di kalangan Ahlu Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Sulit dibayangkan, bagaimana orang yang menunggu-nunggu agama baru untuk ia anut kemudian (setelah memeluknya) ia murtad dan memeluk agama yang telah di hapus.

كَمَا أَنَّ زَوَاجَ النَّبِيِّ ﷺ بِأُمَّ حَبِيبَةَ كَانَ فِي سَنَةِ سِتِّ وَقِيلَ
 سَبْعٍ وَرِدَّةُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْمَرْعُومَةِ قَبْلَ ذَلِكَ بِفَتْرَةٍ وَهِيَ مَرْحَلَةٌ
 كَانَ الْإِسْلَامُ قَدْ عَلَا فِيهَا وَظَهَرَ حَتَّى خَارِجِ الْجَزِيرَةِ

الْعَرَبِيَّةِ بَلْ أَصْبَحُ هُنَاكَ مَنْ يَظْهَرُ الْإِسْلَامَ وَيُبْطِنُ الْكُفْرَ
كَحَالِ الْمُنَافِقِينَ.

Selain itu, pernikahan Nabi dengan Ummu Habibah terjadi pada tahun 6 atau 7 Hijriah. Sementara anggapaan murtadnya Ubaidullah terjadi tidak lama sebelum pernikahan ini. Padahal pada masa ini, agama islam telah meraih ketenaran dan diakui hingga di luar Jazirah Arab. Bahkan telah ada orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran seperti orang orang munafik.

٤- فِي حِوَارِ هِرَقْلٍ مَعَ أَبِي سُفْيَانَ وَكَانَ إِذْ ذَاكَ مُشْرِكًا أَنْ
سَأَلَهُ ضَمَّنَ سُؤَالَاتِهِ : هَلْ يَزْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سُخْطَةً لِدِينِهِ
بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ ؟ فَأَجَابَ أَبُو سُفْيَانَ : لَا

[4]-Dalam Tanya jawab antara Heraklius (Raja Romawi) dan Abu Sufyan yang kala itu masih musyrik, di antara pertanyaan yang diajukan Heraqlius kepadanya adalah, “Apakah di antara para pengikutnya ada yang murtad karena benci terhadap agamanya setelah ia memeluknya?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak.”

وَلَوْ كَانَ عُبَيْدُ اللَّهِ قَدْ تَنَصَّرَ لَوَجَدَهَا أَبُو سُفْيَانَ فُرْصَةً
 لِلنَّبِيلِ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَدَعْوَتِهِ. كَمَا فَعَلَ لِمَا سُئِلَ فَهَلْ يَغْدُرُ؟
 قُلْتُ : لَا وَنَحْنُ مِنْهُ فِي مَدَّةٍ لَا نَدْرِي مَا هُوَ فَاعِلٌ فِيهَا.
 قَالَ : وَلَمْ تَمَكِّنِي كَلِمَةً أُدْخِلَ فِيهَا شَيْئًا غَيْرَ هَذَا الْكَلِمَةِ

Andai Ubaidullah telah beralih memeluk agama Nasrani, tentunya Abu Sufyan mendapat kesempatan untuk mendiskreditkan Nabi dan dakwah beliau sebagaimana ia lakukan ketika ditanya, “Apakah ia berkhianat ?” Aku (Abu Sufyan) menjawab, “Tidak. Dan sekarang ini kami sedang berada dalam masa genjatan senjata. Kami tidak tahu apa yang tengah ia rencanakan.” Abu Sufyan berkata, “Tak ada satu perkataan yang dapat aku sisipkan (untuk menjelek-jelekkan Nabi ﷺ) selain ucapan ini.”⁵⁴

وَلَا يُمَكِّنُ الْقَوْلُ بِأَنَّ أَبَا سُفْيَانَ لَمْ يَعْلَمْ بِرِدَّةِ عُبَيْدِ اللَّهِ لَوْ
 صَحَّتْ رِدَّتُهُ لِأَنَّهُ وَالِدُ زَوْجِهِ أُمَّ حَبِيبَةٍ. وَبَعْدَ فَالْمَسْأَلَةِ

⁵⁴ HR Bukhari

مُتَعَلِّقَةٌ بِأَحَدِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَلْ وَمِنَ السَّابِقِينَ
الْأَوَّلِينَ وَالْأَضْلُ بَقَاءُ مَا كَانَ عَلَى مَا كَانَ

Tidak mungkin menyatakan bahwasanya Abu Sufyan tidak mengetahui murtadnya Ubaidullah jika benar berita murtadnya, karena ia adalah mertuanya Jadi, permasalahan berita kemurtadan ini berkaitan dengan salah seorang sahabat Nabi ﷺ, bahkan ia termasuk golongan pertama yang memeluk islam. Prinsip dasarnya, sesuatu tetap pada kondisi awal (selagi tidak ada bukti kuat yang mengubahnya).

فَإِنْ صَحَّ السَّنَدُ بِخَبَرِ رِدَّتِهِ فَلَا كَلَامَ وَإِذَا جَاءَ نَهْرُ اللَّهِ
بَطَلَ نَهْرُ مَعْقَلٍ أَمَّا وَالسَّنَدُ لَمْ يَثْبُتْ فَإِنَّ نُصُوصَ الشَّرِيعَةِ
حَافِلَةٌ بِالذَّبِّ عَنْ عَرِضِ الْمُسْلِمِ فَكَيْفَ إِذَا كَانَ هَذَا
الْمُسْلِمُ صَحَابِيًّا بَلْ وَمِنَ السَّابِقِينَ ؟

Jika sanad tentang berita kemurtadan Ubaidullah bin Jahsy itu shahih, tidak perlu lagi berpanjang lebar membahasnya. Tetapi ketika sanad tersebut tidak terbukti shahih, maka banyak nash-nash syariat yang memerintahkan untuk membela kehormatan seorang muslim. Terlebih lagi bila orang tersebut

adalah seorang sahabat, bahkan termasuk kelompok muslim pertama. ⁵⁵

SEPENGGAL KISAH KHABBAH IBNUL ARAT (Serial kisah shahabat bag-20)

Syaikh Shafiyyurahman al Mubarakfury *rahimahullah* menuturkan :

وَكَانَ خَبَّابُ بْنُ الْأَرْتِ مِمَّنْ سُبِيَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَاشْتَرَتْهُ
أُمُّ أَنْمَارِ بِنْتُ سِبَاعِ الْخُزَاعِيَّةِ وَكَانَ حَدَادًا فَلَمَّا أَسْلَمَ
عَذَبَتْهُ مَوْلَاتُهُ بِالنَّارِ كَانَتْ تَأْتِي بِالْحَدِيدَةِ الْمُحَمَّاةِ
فَتَجْعَلُهَا عَلَى ظَهْرِهِ لِيَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَلَمْ يَكُنْ يَزِيدُهُ ذَلِكَ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ
أَيْضًا يُعَذِّبُونَهُ فَيَلُؤُونَ عُنُقَهُ وَيَجْذِبُونَ شَعْرَهُ وَقَدْ أَلْقَوْهُ

⁵⁵ Mâ Syâ-a wa Lam Yatsbut Fi As-Sirah An-Nabawiyyah, Muhammad bin Abdullah al-Ausyan, hlm. 37-43

مَرَارًا عَلَى فَحْمِ النَّارِ ثُمَّ وَضَعُوا عَلَى صَدْرِهِ حَجْرًا ثَقِيلًا
حَتَّى لَا يَقُومَ.

Khabbab Ibn Al Arat radhiyallahu 'anhu termasuk tawanan dimasa Jahiliyyah, ia dibeli oleh Ummu Anmar bintu Siba' al Khuza'iyyah, Khobbab seorang yang berprofesi pandai besi. Ketika masuk islam, ia pun disiksa oleh majikannya dengan api. Pernah majikan perempuannya tersebut membawakan besi yang panas, lalu diletkannya di punggungnya agar ia mau kufur kepada Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Namun siksaan siksaan itu justru menambah keimanan dan sikap pasrah. Orang orang musyrik juga ikut menyiksanya, mengikat lehernya, menarik rambutnya bahkan melemparkannya kedalam bara api berkali kali, kemudian mereka meletakkan batu yang berat diatas dadanya, hingga ia tidak bisa berdiri”⁵⁶

Khabbab radhiyallahu 'anhu pernah bercerita seraya mengenang kawan seperjuangannya, sahabat yang dicintainya, seorang yang asalnya bangswan, pemuda tampan kaya raya, putra seorang konglomerat, namun saat masuk islam dan gugur sebagai syahid di medan Uhud tidak ada kain kafan yang sempurna untuk membungkus jasadnya yang mulia :

⁵⁶ Raudhatul Anwar, hal. 39

هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُرِيدُ وَجْهَ اللَّهِ فَوَقَعَ
 أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا
 مِنْهُمْ مُضَعَبُ بْنُ عَمِيرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمْرَةً فَكُنَّا إِذَا
 غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ
 فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ
 وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنْ إِذْخِرٍ وَمِنَّا مَنْ أَيْبَعَتْ لَهُ
 ثَمَرَتُهُ فَهَوَ يَهْدِبُهَا

Kami telah berhijrah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hanya mengharap ridla Allah, dan kami telah mendapatkan pahala di sisi Allah. Lalu diantara kami ada yang meninggal lebih dahulu sebelum menikmati pahalanya sedikitpun (di dunia ini), diantaranya adalah Mus'ab bin Umair, dia terbunuh di medan Perang Uhud dan dia hanya meninggalkan selembur kain, apabila kami gunakan untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut maka kakinya terbuka keluar dan bila kakinya yang hendak kami tutup kepalanyalah yang terbuka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menutup kepalanya dengan kain

tersebut sedangkan kakinya kami tutup dengan dedaunan idzhir. Dan diantara kami ada juga yang telah memetik hasil usahanya (didunia ini) ".⁵⁷

Khabbab radhiyallahu anhu yang pernah mengatakan bagaimana beratnya penderitaan :

شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ
بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَقُلْنَا أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو لَنَا
فَقَالَ قَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي
الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا فَيَجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ
فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ وَيُمَشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ
وَعَظْمِهِ فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللَّهِ لَيَتَمَنَّ هَذَا الْأَمْرُ
حَتَّى يَسِيرَ الرَّابِئُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ
إِلَّا اللَّهَ وَالذَّبَّ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

⁵⁷ HR Bukhari : 155 dan 3897

kami pernah mengeluhkan penderitaan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang ketika itu beliau beralaskan kain panjangnya di naungan ka'bah. Maka kami mengadu; 'Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?' maka beliau bersabda; "Sungguh sebelum kalian ada orang yang diringkus kemudian digalikan lubang baginya dan ia ditimbun disana, lantas didatangkan gergaji dan diletakkan di kepalanya, sehingga kepalanya terbelah menjadi dua, dan ada yang disisir dengan sisir besi sehingga memisahkan tulang dan dagingnya namun semua siksaan itu tidak memalingkannya dari agamanya, demi Allah, perkara ini akan sempurna sehingga seorang pengendara bisa berjalan dari Shan'a hingga Hadramaut, dan ia tidak khawatir selain kepada Allah dan srigala yang akan menerkam kambingnya, namun kalian ini orang yang suka tergesa-gesa.

58

⁵⁸ HR Bukhari : 3612

Kisah ‘Amer bin Jamuh dengan berhalanya (Serial kisah shahabat bag-21)

Allah ﷻ berfirman :

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلِقُونَ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ
لَهُمْ نَصراً وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

“Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.” ⁵⁹

⁵⁹ QS Al A'raf : 191-192

Al Imam ibnu Katsir *rahimahullah* berkata :

كَانَ مُعَاذُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا، وَكَانَا شَابِئِينَ قَدْ أَسْلَمَا لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَكَانَا يَعْدَوَانِ فِي اللَّيْلِ عَلَى أَصْنَامِ
الْمُشْرِكِينَ يُكْسِرَانِهَا وَيُتْلِفَانِهَا وَيَتَّخِذَانِهَا حَطَبًا لِلْأَرَامِلِ
لِيَعْتَبَرَ قَوْمَهُمَا بِذَلِكَ وَيَزْتَوُوا لِأَنفُسِهِمْ

“Adalah Mu’adz ibnu ‘Amer ibnu al Jamuh dan Mu’adz bin jabal ketika keduanya masih muda dan telah masuk Islam yaitu pada saat Rasulullah tiba di madinah. Keduanya merusak berhala-berhala morang musyrik di malam hari yaitu dengan memecahkannya dan menjadikannya sebagai kayu bakar untuk para janda agar kaumnya mengambil pelajaran dari hal tersebut dan menyalahkan diri mereka sendiri.

فَكَانَ لِعَمْرٍو بْنِ الْجَمُوحِ وَكَانَ سَيِّدًا فِي قَوْمِهِ صَنَمٌ يَعْبُدُهُ
 وَيُطِيبُهُ، فَكَانَا يَجِيئَانِ فِي اللَّيْلِ فَيُنْكِسَانِهِ عَلَى رَأْسِهِ
 وَيُلَطِّخَانِهِ بِالْعُذْرَةِ، فَيَجِيءُ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوحِ فَيَرَى مَا
 صَنَعَ بِهِ، فَيَغْسِلُهُ وَيُطِيبُهُ وَيَضَعُ عِنْدَهُ سَيْفًا وَيَقُولُ لَهُ:
 ائْتَصِرْ،

Disebutkan bahwa Amer bin al Jamuh seorang pemimpin dikalangan kaumnya, mempunyai sebuah berhala yang menjadi sesembahannya, ia selalu member wewangian kepada sesembahannya itu.tersebutlah bahwa keduanya selalu datang kepadanya pada malam hari lalu membalikan berhala itu tersungkur dengan kepala dibawah dan melumurinya dengan kotoran hewan. Ketika Amer bin al Jamuh melihat apa yang dilakukannya terhadap berhalanya itu maka ia memandikannya dan memberinya lagi wewangian lalu ia letakkan sebilah pedang disisi berhala itu seraya berkata kepadanya, “belalah dirimu”.

ثُمَّ يَعُودَانِ لِمِثْلِ ذَلِكَ, وَيَعُودُ إِلَى صَنِيعِهِ أَيْضًا, حَتَّى
أَخَذَاهُ مَرَّةً فَقَرَنَاهُ مَعَ كَلْبٍ مَيِّتٍ, وَدَلِّيَاهُ فِي حَبْلِ فِي بئرٍ
هُنَاكَ

Muadz bin Amer bin al jamuh dan Muadz bin jabal kembali melakukan hal itu terhadap berhala tersebut, dan Amer bin al Jamuh kembali melakukan hal yang sama (membersihkannya dan memberinya wewangian). Kemudian pada akhirnya keduanya mengambil berhala tersebut dan mengikatnya bersama bangkai seekor anjing, lalu menggantungkannya dengan seutas tali diatas sebuah sumur yang ada ditempat itu.

فَلَمَّا جَاءَ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوحِ وَرَأَى ذَلِكَ نَظَرَ فَعَلِمَ أَنَّ مَا
كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الدِّينِ بَاطِلًا, وَقَالَ: تَاللَّهِ لَوْ كُنْتُ إِلَهَا مُسْتَدِينًا
لَمْ تَكُ وَالْكَلْبُ جَمِيعًا فِي قَرْنٍ ثُمَّ أَسْلَمَ فَحَسُنَ إِسْلَامُهُ,
وَقُتِلَ يَوْمَ أَحَدٍ شَهِيدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَاهُ وَجَعَلَ جَنَّةَ
الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ.

Ketika Amer bin al Jamuh datang dan melihat tersebut, ia berfikir dan sampailah pada sebuah kesimpulan bahwa agama yang dipeluknya adalah Bathil. Lalu ia membacakan sebuah sya'ir :

“Demi Allah seandainya kamu adalah Tuhan yang disembah, niscaya kamu dan anjing tidak akan dikumpulkan bersama-sama”.

Akhirnya Amer bin al Jamuh masuk Islam dan mengamalkan Islamnya dengan baik. Lalu ia gugur di perang Uhud sebagai Syahid, semoga Allah meberikan keridloannya, dan memberinya pahala yang memuaskannya, serta surga Firdaus sebagai tempat tinggalnya.”⁶⁰

⁶⁰ Tafsir Ibnu Katsir 3/529